

**PANDANGAN PARA TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *A BIRD NAMED ENZA*
KARYA DAWN MEIER
MENGENAI *AMERICAN DREAM*:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2 dalam Ilmu Susastra**

**Akhlis Purnomo
A4A005013**

**PROGRAM MAGISTER ILMU SUSASTRA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di halaman teks dan daftar pustaka.

Kudus, 14 Desember 2008

Akhlis Purnomo

**PANDANGAN PARA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *A BIRD NAMED ENZA* KARYA DAWN MEIER
MENGENAI *AMERICAN DREAM*:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Disusun oleh

**Akhlis Purnomo
A4A005013**

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Drs. Redyanto Noor, M. Hum.

**Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra**

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.

**PANDANGAN PARA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *A BIRD NAMED ENZA* KARYA DAWN MEIER
MENGENAI *AMERICAN DREAM*:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Disusun oleh

**Akhlis Purnomo
A4A005013**

**Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada Tanggal 7 Januari 2009
dan Dinyatakan Diterima**

Ketua Penguji

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A. _____

Sekretaris Penguji

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum. _____

Penguji I

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono _____

Penguji II

Drs. Sunarwoto, M.S., M.A. _____

Penguji III

Drs. Redyanto Noor, M.Hum. _____

PRAKATA

Berkat rahmat Allah SWT, usaha dan kerja keras, serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, secara istimewa saya sampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung penyusunan tesis ini.

Pertama, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., Sekretaris Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Drs. Redyanto Noor, M.Hum., dan seluruh staf pengajar dan administrasi Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro (mas Dwi, mbak Ari, dan mas Riyanto).

Kedua, ucapan terima kasih yang tidak terhingga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, selaku pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran mengenai penulisan tesis saya ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan pula kepada Drs. Redyanto Noor, M.Hum. selaku pembimbing pendamping, karena dengan bimbingan beliau sejak permulaan hingga akhirnya saya berhasil menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih saya tujukan pula untuk kedua orang tua, Suwartono dan Susi Jumi Oktari, ketiga adik saya, Alina Fajar Rahmi, Susna Maharani, dan Ulya Siswandari dan kedua nenek saya dan segenap keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang berada di Kudus, Semarang dan Magelang yang mendukung dengan memberi dukungan berupa doa, dorongan, dan semangat selama masa studi saya.

Terima kasih tidak lupa saya sampaikan pada semua teman-teman seangkatan 2006 atas semua dukungan dan kenangan-kenangan indah selama belajar bersama. Untuk mbak Anna, terimakasih untuk semua nasihat itu. Adik kecilmu ini akan selalu mengingatnya. Terima kasih pada pak Budi atas dukungan, motivasi yang diberikan. Untuk bu Eko, terima kasih untuk membuatku terpacu untuk belajar lebih baik. Untuk pak Imam, terima kasih untuk sms-sms gila nan inspiratif Anda. Untuk pak Karyono, terima kasih untuk *joke-joke* segar dan tumpangan. Untuk bu Memey, terima kasih atas bimbinganmu. Terima kasih Pak Mus untuk dukungan dan jamuan saat ke rumah. Untuk mas Najib yang brilian tapi sudah keluar lebih dulu, selamat untuk beasiswa yang diraih. Untuk mbak Neni, terima kasih untuk bisa membuatku percaya bahwa tidur saat kuliah tidak membuat orang makin bodoh. Untuk Nancy, *may this friendship last for good*. Untuk mbak Vivit, *your hardwork really inspires me, indeed*. Untuk mas Rifqi, *good luck with your career*. Terima kasih untuk bu Uki, senang rasanya punya ibu di kelas. Untuk pak Rosyid, thanks atas *joke-joke* ‘dewasa’. Untuk mbak Uni, selamat atas pernikahan kemarin. Untuk teh Yuli, terima kasih untuk bersabar menjadi target keisenganku selama ini.

Dengan menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, saya mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Kudus, 14 Desember 2008

Akhlis Purnomo

**PANDANGAN PARA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *A BIRD NAMED ENZA* KARYA DAWN MEIER
MENGENAI *AMERICAN DREAM*:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pandangan mengenai *American dream* dalam novel *A Bird Named Enza*. Sumber penelitian ini adalah novel *A Bird Named Enza* karya Dawn Meier yang dipublikasikan tahun 2003. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme untuk mengetahui struktur novel dan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis konsep *American dream* dalam novel.

Penelitian ini memiliki hasil-hasil sebagai berikut. Pertama, pandangan *American dream* menurut tokoh-tokoh utama bervariasi tetapi memiliki kesamaan yaitu keinginan kuat dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik di Lemmon dengan semangat khas *American dream* yaitu *liberty, equality, prosperity*. Kedua, tokoh yang telah dibahas tersebut berusaha mencapai *American dream* mereka dengan cara yang tidak instan, seperti apa yang banyak orang Amerika lakukan saat ini. Semua tokoh yang ada mencurahkan tenaga dan waktu yang mereka miliki untuk bekerja keras mencapai impian. Satu kesamaan yang mereka miliki ialah kemauan untuk merantau atau berpindah tempat tinggal ke tempat lain. Diketahui pula bahwa impian mereka tidak hanya impian dangkal yang bersifat materi, tetapi juga impian yang berdimensi lebih luas, seperti dimensi sosial, interpersonal, kekeluargaan, dan spiritual. Ketiga, beberapa tokoh tersebut pada akhirnya ada yang mampu mewujudkan *American dream* mereka dengan baik. Namun, terdapat pula sebagian tokoh yang tidak dapat menyelesaikan pengejaran impian mereka bahkan hingga akhir hidup mereka. Keempat, tidak seorang tokohpun dalam novel yang dapat dipandang sebagai penganut konsepsi *American dream* yang berbau kapitalis. Dalam novel, tidak dapat ditemukan adanya nilai-nilai kapitalis dalam *American dream* yang dimiliki para tokoh. Sebaliknya, semua tokoh tersebut menunjukkan cara hidup yang sederhana, hemat dan bersahaja.

Kata-kata kunci: novel *A Bird Named Enza*, strukturalisme, sosiologi sastra, *American dream*

**THE MAIN CHARACTERS' VIEW ON *AMERICAN DREAM*
IN DAWN MEIER'S *A BIRD NAMED ENZA*:
A LITERARY SOCIOLOGY APPROACH**

Abstract

The research is aimed at explaining views on American dream in the novel entitled *A Bird Named Enza*. The object of the study is *A Bird Named Enza*, a novel written by Dawn Meier published in 2003. The data collection is conducted in library research technique. The research makes use of structuralism theory to find out the structure of the novel and makes use of sociological approach to analyze the concept of American dream in the novel.

The research yields some points as follow. Firstly, views on American dream according to each significant character in the novel vary considerably but have something in common, i.e. strong determination to realize a better living in Lemmon with three typical American dream spirits; liberty, equality, and prosperity. Secondly, the characters try to achieve their American dream by working hard, unlike what most American people do nowadays. All of these characters make use of their time and energy at the fullest to make their dreams come true. One thing that unites them together is the willingness to move to another place. It is also found out that their dreams have a broader sense, such as social, interpersonal, kinship, and spiritual dimension. Thirdly, some characters manage to make their American dreams come true at last. However, there are some other who do not manage to do that. Fourthly, none of the characters is a staunch supporter of capitalist American dream. In the novel, there is no capitalist value that can be found in the characters' opinion on American dream. On the contrary, all characters show the simple, thrifty way of living.

Keywords: *A Bird Named Enza* novel, structuralism, literary sociology, American dream

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAKSI/INTISARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.6. Metode dan Langkah Kerja Penelitian.....	12
1.7. Landasan Teori.....	14
1.8. Sistematika Penulisan Laporan.....	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1. Penelitian-penelitian Sebelumnya.....	18
2.2. Landasan Teori.....	19
BAB 3 STRUKTUR NOVEL <i>A BIRD NAMED ENZA</i>	39
3.1. Alur Novel <i>A Bird Named Enza</i>	42
3.2. Tokoh dalam Novel <i>A Bird Named Enza</i>	46
3.3. Latar Novel <i>A Bird Named Enza</i>	71

BAB 4	PANDANGAN PARA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL	
	<i>A BIRD NAMED ENZA MENGENAI AMERICAN DREAM..</i>	74
	4.1. Pandangan Tokoh-tokoh Utama dalam Novel <i>A Bird</i>	
	<i>Named Enza Mengenai American Dream</i>	74
	4.2. Cara-cara yang Ditempuh Tokoh-tokoh dalam Novel <i>A</i>	
	<i>Bird Named Enza</i> untuk Mencapai <i>American Dream.....</i>	83
	4.3. Pencapaian <i>American Dream</i> oleh Tokoh-tokoh dalam	
	Novel <i>A Bird Named Enza.....</i>	87
	4.4. Konsep <i>American Dream</i> yang Dianut oleh Tokoh-	
	tokoh dalam Novel <i>A Bird Named Enza</i>	95
BAB 5	SIMPULAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA		103

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada kenyataannya, sastra selalu memiliki keterikatan dengan situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal itu tersirat dalam pernyataan yang dikemukakan Wellek dan Warren (1949) dalam buku mereka yang berjudul *Theory of Literature*, sebagai berikut:

“Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. (...) But, furthermore, literature represents ‘life’; and ‘life’ is, in large measure, a social reality, even though the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary ‘imitation’. The poet himself is a member of society, possessed of a specific social status: he receives some degree of social recognition and reward; he addresses audience, however hypothetical. Indeed, literature has usually arisen in close connexion with particular social institutions (...). Literature has also social function, or ‘use’, which cannot be purely individual.” (Wellek dan Warren, 1949: 94)

Dalam kutipan di atas, Wellek dan Warren merinci alasan mengapa sastra dan lingkungannya disebut mempunyai keterikatan yang erat satu sama lain. Pertama, sastra merupakan suatu institusi sosial yang juga menggunakan medium ciptaan masyarakat, yaitu bahasa. Hal itu merupakan konsekuensi logis, sebab sastra memerlukan bahasa agar dapat tersampaikan pada masyarakat dengan baik. Kedua, sastra mewakili “kehidupan”, yang dalam arti luas disebut sebagai sebuah realitas sosial. Meskipun hanya rekaan pengarang, ‘kehidupan’ dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah tiruan yang disusun berdasarkan kehidupan nyata. Ketiga, pengarang adalah anggota masyarakat, implikasinya ia terikat status sosial tertentu serta berhubungan dengan pembaca yang mengakui dan mengapresiasi eksistensi pengarang melalui karya-karyanya. Keempat, sastra mempunyai pertalian erat dengan institusi-institusi tertentu.

Sering masyarakat menggunakan puisi dalam melakukan upacara adat, ritual tertentu, atau hanya sekadar permainan. Kelima, sastra juga berfungsi sosial atau memiliki “kegunaan” sosial.

Keterikatan sastra pada masyarakat dipertegas oleh Jabrohim dalam artikelnya yang berjudul “Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar” dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* (2003). Sastra bukan sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Merupakan suatu keniscayaan bahwa semua penyair, pengarang, atau seniman mana pun pada umumnya selalu hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Ruang dan waktu tersebut mempunyai bentuk riil dalam suatu masyarakat atau sebuah keadaan sosial yang pada saat bersamaan juga memuat berbagai macam permasalahan hidup. Di dalam masyarakat banyak elemen berinteraksi, bergumul satu sama lain (Jabrohim, 2003: 157).

Karya sastra memiliki bermacam-macam fungsi. Damono menyatakan bahwa karya sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan sebuah kenyataan sosial (2003: 2). Hal itu menjadi penjelasan mengapa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk mencurahkan segala permasalahan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami salah satu atau beberapa persoalan yang dapat ditemui dalam kehidupan. Dengan kata lain, sastra memiliki suatu fungsi, yaitu sebagai cermin dari kenyataan.

Diterangkan oleh Sardjono bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia tersebut bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Sardjono, 1995: 10). Dengan demikian, karya sastra dipandang sebagai suatu pernyataan sikap, perasaan atau pemikiran yang

dimiliki oleh pengarang mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Hal yang pengarang pilih haruslah suatu isu yang ia pandang menarik dan menyentuh bagi dirinya secara personal. Dalam memandang sebuah isu yang sama, dua orang pengarang atau lebih memiliki kemungkinan besar untuk menghasilkan tanggapan yang berbeda. Dalam hal ini, karya sastra merupakan sesuatu yang subjektif, pribadi, dan tiada duanya. Singkatnya, sastra dapat berfungsi sebagai suatu tanggapan terhadap suatu hal dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat keterikatan antara karya sastra dan masyarakat sebagai lingkungannya. Sebagai akibat keterikatan dengan lingkungannya yang berupa masyarakat itu, karya sastra dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi sastra. Damono mengungkapkan bahwa karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut masalah manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut oleh Damono bahwa jika sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain, maka sosiologi sastra dapat digunakan sebagai sudut pandang penelitian (melalui Ratna, 2003: 2-3). Ratna menyatakan pula bahwa dalam lingkup sosiologi sastra, sastra dimengerti dengan cara membahas aspek-aspek kemasyarakatannya, kaitan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, dan hubungan antara masyarakat dengan karya sastra (Ratna, 2005: 2-3).

Jika diamati dengan seksama, teks narasi dan teks sejarah memiliki suatu persamaan. Keduanya sama-sama dikonstruksi dengan berdasarkan pada waktu lampau (*past time*). Hal itu lebih kentara jika kalimat-kalimat yang menyusun kedua jenis teks tersebut ditulis dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Kebanyakan kalimat dalam

kedua jenis teks itu menggunakan pola yang dalam tata bahasa Inggris disebut sebagai *past tense*. Pola itu harus digunakan untuk menunjukkan pada pembaca bahwa suatu hal atau peristiwa terjadi atau bereksistensi di masa lalu (Green dan LeBihan, 1998: 256). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun teks narasi (fiksional) dan teks sejarah (faktual) bertolak belakang dalam hal sifat, keduanya mempunyai struktur yang sama. Sebagai konsekuensi logis dari persamaan tersebut, terdapat kemungkinan untuk saling bertukar dan saling berbaaur karena sulitnya mengidentifikasi teks mana yang tergolong fiksional dan mana yang tergolong faktual.

Walaupun memiliki kesamaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sejarah dan sastra mempunyai tujuan yang sama sekali berbeda, tetapi pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain (Ratna, 2005: 337). Pernyataan itu telah disinggung sebelumnya oleh Jauss (1983) dalam karyanya yang bertajuk *Toward an Aesthetic of Reception*. Jauss berpendapat bahwa sejarah sastra (suatu rangkaian peristiwa sastra) berperan sebagai suatu metode resepsi sastra dan memposisikan sejarah dan sastra sebagai dua entitas yang saling melengkapi (1982: 3-45). Hutcheon mengemukakan bahwa sejarah, menurut Aristoteles, mampu menceritakan masa lalu saja; sementara itu, sastra juga mampu menceritakan hal-hal yang belum terjadi karena sastra dihasilkan dengan perenungan atau kontemplasi yang menjadikannya lebih bersifat filosofis daripada sejarah yang hanya menceritakan masa lalu tanpa perenungan (melalui Ratna, 2005: 337-338).

Perbedaan di atas diwariskan pada dua macam karya sastra yang berkaitan erat dengan sejarah; yaitu sastra sejarah dan novel sejarah. Keduanya berbeda menurut konsep hubungan yang terjadi di antaranya, sesuai dengan zamannya. Sastra sejarah (teks historis

atau teks genealogis) merupakan karya sastra yang mempunyai kandungan unsur-unsur sejarah, seperti babad, hikayat, dan sejenisnya. Sastra sejarah berhubungan erat dengan masyarakat tradisional (Ratna, 2005: 349-351). Sastra sejarah juga berperan ganda, yaitu menjadi refleksi dan dokumen sosial pada saat yang sama.

Berbeda dengan sastra sejarah, novel sejarah merupakan suatu genre tradisi sastra modern yang lahir di Barat pada awal abad ke-19. Genre ini mengisahkan tokoh dan peristiwa historis tertentu. Dalam novel sejarah yang cenderung bersifat fiksional, unsur sejarah seperti tokoh dan peristiwa historis digunakan semata-mata sebagai fakta sejarah yang menjadi dasar penceritaan, sedangkan cara penyusunan unsur-unsur tersebut menjadi suatu kisah adalah sepenuhnya bersifat khayal. Novel sejarah, jika dibandingkan dengan sastra sejarah, kurang mengedepankan peran sebagai dokumentasi sosial. Namun, ia lebih menonjol dalam fungsi estetis sebagai karya fiksi, tanpa meniadakan sama sekali fungsi historisnya. Novel sejarah juga tidak semata-mata memberikan pemahaman sejarah, tetapi juga dialektika antara masa lalu dengan kontemporeritas masyarakat sastra pada umumnya (Ratna, 2005: 350-351).

Lukacs beropini bahwa ciri-ciri novel sejarah selain yang telah disebutkan sebelumnya ialah unsur-unsur psikologi dan sikap sehingga tokoh-tokoh dan peristiwa dapat mewakili masa tertentu (melalui Ratna, 2005: 351). Ratna (2005) menegaskan bahwa novel sejarah mempunyai beberapa karakteristik yang menonjol sebagai suatu genre. Karakteristik pertama yaitu bahwa novel sejarah memiliki fungsi-fungsi ganda, fungsi estetis dan dokumen sosial. Karakteristik kedua ialah bahwa sejarah dalam novel jenis ini berfungsi sebagai latar belakang saja, bukan sebagai tujuan utama seperti dalam penulisan sejarah. Karakteristik ketiga ialah bahwa novel sejarah bersifat lebih sosiologis

daripada historis. Karakteristik keempat ialah bahwa novel sejarah memberikan pertimbangan lain pada pembaca, tidak seperti fakta sejarah yang dianggap mengandung kebenaran yang dapat dipercaya. Dengan kata lain, novel sejarah mengajak pembaca melihat suatu peristiwa dengan cara pandang yang berbeda dari apa yang telah dipaparkan dalam teks sejarah.

Karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebuah novel berjudul *A Bird Named Enza* karangan Dawn Meier. Novel ini tersedia dalam dua bentuk berbeda: cetak dan virtual. Secara konvensional, novel *A Bird Named Enza* diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Blue Unicorn dan dapat dipesan secara *online* di situs www.blueunicornpublishing.com/gpage.html. Pembaca juga dapat menikmati novel yang dimaksud secara *online* melalui jaringan internet tanpa dipungut biaya dengan mengakses situs www.free-online-novels.com. Namun, sejak beberapa waktu terakhir pembaca tidak dapat lagi mengunduh novel itu secara gratis karena penerbit yang dimaksud mengharuskan pembaca membayar sejumlah uang terlebih dahulu.

Novel *A Bird Named Enza* dapat dikategorikan sebagai novel sejarah karena memiliki karakteristik-karakteristik yang dipaparkan Ratna. Novel ini berlatar belakang dua peristiwa besar dalam sejarah peradaban modern yang terjadi di awal abad XX. Peristiwa bersejarah pertama ialah Perang Dunia I. Adapun peristiwa historis yang kedua ialah epidemi flu yang mematikan di tahun 1918-1919.

A Bird Named Enza mengisahkan kehidupan seorang tukang kayu bernama Frederick “Walter“ Kelley yang berasal dari St. Paul, Minnesota. Kelley jatuh hati kepada seorang gadis bernama Mary Katherine dari keluarga Maloney, sebuah keluarga terpandang dan kaya raya. Ibu Katherine, Ny. Maloney, menentang keras hubungan itu

karena latar belakang Kelley yang dipandang tidak setara dengan Mary Katherine. Namun, akhirnya hubungan mereka dapat berlanjut setelah Ny. Maloney meninggal karena kecelakaan. Michael Maloney, ayah Mary Katherine yang berprofesi sebagai bankir, menyetujui pernikahan mereka.

Kota St. Paul ternyata tidak cukup menjanjikan bagi keluarga Kelley. Tahun 1909, Kelley lalu memutuskan pindah ke Lemmon, sebuah kota kecil yang sedang berkembang di negara bagian tetangga, Dakota Selatan. Di sana ia membangun kehidupannya secara perlahan tetapi pasti. Kelley berhasil menjadi seorang anggota masyarakat yang cukup disegani karena keahlian pertukangannya yang amat vital dalam proses pembangunan kota. Kehidupan masyarakat Lemmon terasa makin tenang dan sejahtera hingga mengurangi kewaspadaan mereka terhadap bahaya yang mengancam.

Dikisahkan dalam novel, pada tanggal 6 April 1917 beredar kabar bahwa Amerika Serikat memutuskan untuk berperang di bawah bendera Sekutu. Demi kepentingan perang, semua warga Lemmon diwajibkan membatasi konsumsi bahan-bahan makanan tertentu dan memperbanyak produksi untuk diserahkan pada negara. Banyak pemuda AS yang dikenai kewajiban untuk ikut berperang di Eropa, tidak terkecuali beberapa pemuda dari Lemmon. Namun, semua akhirnya pulang ke Lemmon dalam peti mati. Walikota Robert Christian dan Thomas Dolan adalah orang tua para pemuda yang gugur, yang harus merasakan pukulan berat akibat kematian anak-anaknya.

Tidak hanya itu, wabah flu yang sering disebut Flu Spanyol mulai mengancam masyarakat Lemmon yang tengah berusaha memulihkan diri dari pengaruh perang. Setelah cukup lama terhindar dan hanya mendengar kabar tentang banyaknya korban yang berjatuh di berbagai belahan dunia melalui surat kabar, masyarakat Lemmon

akhirnya terjangkit dan tidak kuasa menolak serangan Flu Spanyol. Euforia yang timbul akibat berakhirnya perang membuat mereka lalai untuk tetap waspada terhadap wabah flu. Kelalaian itu memuncak saat perayaan *Thanksgiving*. Tanpa mengenakan masker di wajah, banyak orang berkumpul dan berbaur di tempat umum. Hal tersebut memicu merebaknya penularan virus flu dari satu individu ke individu yang lain melalui udara.

Keluarga Kelley juga tidak terkecuali. Beberapa anggota keluarga Kelley turut menjadi korban. Kendati Frederick Kelley telah berusaha dan berdoa sekuat tenaga untuk menyelamatkan keluarganya, toh di akhir cerita hampir semua orang di keluarga itu dikisahkan kehilangan nyawa akibat flu, hanya dalam hitungan hari. Kelley yang masih bertahan hidup pun seolah-olah telah kehilangan semangat hidup karena merasa hancur kehilangan begitu banyak orang yang ia kasihi dalam waktu singkat.

Perang Dunia I (PD I) mulai meletus pada bulan Agustus 1914. Amerika Serikat mulanya tidak melibatkan diri dan berusaha sebisa mungkin untuk tetap netral dari pengaruh kedua blok yang bertikai: yaitu Sekutu (*Allies*) dan Poros Tengah (*Central Power*). Sekutu diperkuat oleh Inggris Raya, Perancis, dan Rusia. Italia menyusul untuk bergabung dengan Sekutu di tahun 1915. sementara itu, Poros Tengah beranggotakan negara-negara yang berada di tengah benua Eropa yaitu Jerman, Austria, dan Hungaria. Turki masuk ke dalam Poros Tengah segera setelah perang berkobar (www.answers.com).

Dalam www.answers.com disebutkan bahwa kenetralan Amerika Serikat hanya bertahan kurang dari tiga tahun. Presiden Amerika Serikat yang berkuasa saat itu, Woodrow Wilson, telah menetapkan sebuah deklarasi tentang netralitas Amerika Serikat dalam Perang Dunia I. Perlahan-lahan netralitas Amerika runtuh. Di bulan Mei 1915,

kapal dagang *Lusitania* milik Inggris Raya berhasil ditenggelamkan oleh torpedo Jerman. Sebanyak 128 korban berasal dari Amerika Serikat. Serangan itu memicu protes Presiden Wilson kepada Jerman, yang diwujudkan dalam dengan pemutusan hubungan diplomatik. Seolah belum cukup dengan semua itu, di akhir Januari 1917 Jerman kembali bersikap ofensif dengan menyatakan ancaman penghancuran semua kapal yang menuju Inggris Raya. Ancaman verbal itu akhirnya berujung pada serangan terhadap kapal AS. Di samping itu, Jerman juga secara sembunyi-sembunyi telah menawari Meksiko untuk merebut kembali wilayahnya yang telah diduduki AS. Di bulan Maret 1917, sentimen publik menunjukkan kecenderungan yang menguat untuk bergabung dengan Sekutu. Status netral AS akhirnya benar-benar ditanggalkan di awal bulan April 1917. Presiden meminta Kongres segera mendeklarasikan perang terhadap Jerman. Empat hari kemudian, permintaannya terkabul berkat dukungan enam senator dan 50 anggota DPR (*House of Representatives*). Suatu undang-undang yang disebut *the Selective Service Act* disahkan pada bulan berikutnya. Sebanyak jutaan pemuda berusia 18 tahun ke atas dikirim ke medan pertempuran sebagai konsekuensi logis pemberlakuan undang-undang tersebut.

Dalam www.answers.com dinyatakan bahwa tanggal 11 November 1918 Perang Dunia I berakhir setelah Jerman yang kehabisan tenaga menyerah pada Sekutu. Kemenangan itu dibayar mahal oleh kematian dan penderitaan sejumlah besar prajurit AS. Sebanyak dua juta orang telah dikirim ke Perancis dan $\frac{3}{4}$ dari jumlah tersebut dapat bertahan hidup dan menyaksikan jalannya peperangan. Sementara itu, sekitar 60.000 jiwa yang lain kehilangan nyawa dalam pertempuran dan lebih dari 200.000 orang menderita luka-luka. Sebanyak kurang lebih 60.000 jiwa meninggal disebabkan oleh penyakit,

kebanyakan karena wabah influenza yang membunuh lebih dari 20 juta jiwa di seluruh penjuru dunia pada tahun 1918-1919 (www.answers.com).

Berdasarkan penjelasan yang ditulis oleh Billings dalam artikel *The Influenza pandemic of 1918* di situs <http://virus.stanford.edu/uda>, pandemi itu membunuh orang lebih banyak dari Perang Dunia I sekali pun. Sekitar 20 hingga 40 juta jiwa menjadi korban flu. Tidak seperti flu biasa yang mematikan bagi anak-anak dan manula saja, flu yang sering disebut sebagai Flu Spanyol itu malah kebanyakan menyerang dan menewaskan orang-orang dewasa sehat yang berusia di antara 20 hingga 40 tahun. Mobilitas manusia yang tinggi saat PD I menambah cepat penyebaran wabah ini ke hampir semua penjuru dunia. Di beberapa daerah, wabah berkembang lebih parah dari yang lain karena tingkat kelembaban udara yang tinggi membantu penyebaran virus dengan lebih efektif.

1.2. Rumusan Permasalahan

Adapun berikut ini ialah rumusan permasalahan yang akan dipakai sebagai acuan analisis tentang *American dream* di dalam novel *A Bird Named Enza*.

- (1) Bagaimana struktur novel *A Bird Named Enza*?
- (2) Apakah pandangan *American dream* menurut tokoh-tokoh yang ada dalam novel?
- (3) Bagaimana tokoh-tokoh dalam novel berusaha mencapai *American dream* mereka?
- (4) Apakah tokoh-tokoh tersebut pada akhirnya mampu mewujudkan *American dream* mereka?

- (5) Apakah cara tokoh-tokoh tersebut meraih *American dream* sesuai dengan konsepsi tradisional atau pandangan kapitalis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan struktur novel *A Bird Named Enza*;
- (2) Menjelaskan pandangan *American dream* menurut tokoh-tokoh yang ada dalam novel;
- (3) Menjelaskan cara yang ditempuh oleh tokoh-tokoh tersebut dalam mencapai *American dream*;
- (4) Menjelaskan pencapaian *American dream* oleh tokoh-tokoh tersebut;
- (5) Menjelaskan konsep *American dream* yang dianut oleh tokoh-tokoh.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil analisis terhadap *American dream* dalam *A Bird Named Enza* karya Dawn Meier ini diharapkan bisa membantu memperdalam pemahaman tentang novel *A Bird Named Enza*, khususnya mengenai *American dream*.

Secara teoretis, manfaat yang diharapkan ialah pengayaan dan pengembangan menyeluruh tentang telaah karya sastra modern. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memperluas wawasan pembaca mengenai analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori strukturalisme. Adapun

manfaat praktis yang dapat diperoleh ialah penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi penelitian sejenis.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian novel *A Bird Named Enza*, ruang lingkup penelitian ini lebih difokuskan pada aspek sosial yang ada dalam novel. *American dream* merupakan sebuah konsep abstrak yang ada dalam pikiran dan hanya dapat diamati melalui fenomena-fenomena yang tampak. Seluruh fenomena yang dapat diamati tersebut memiliki berbagai macam bentuk, misalnya ucapan, tindakan, dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang tokoh. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas berbagai gejala sosial dalam novel yang berkaitan erat dengan *American dream*.

1.6. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pertama yang akan diterapkan adalah pendekatan struktural. Menurut pendapat Hawks, strukturalisme merupakan suatu cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur (melalui Jabrohim, 2003: 54). Dengan berdasarkan pada proposisi tersebut, penerapan strukturalisme dalam dunia sastra,

utamanya penelitian terhadap karya sastra, dapat dilakukan dengan memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur (Jabrohim, 2003: 55).

Selain pendekatan struktural, pendekatan lain yang akan diterapkan ialah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Terminologi “sosiologi sastra” sebenarnya memiliki persamaan makna dengan “sosiosastra”, “pendekatan sosiologis”, atau “pendekatan sosio-kultural terhadap sastra” (Jabrohim, 2003: 158). Damono berargumen bahwa semua pendekatan sosiologi sastra yang majemuk disatukan oleh satu kesamaan, yaitu adanya perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (melalui Jabrohim, 2003: 159).

Penelitian ini menggunakan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Adapun karya sastra yang akan diteliti ialah novel *A Bird Named Enza* karya Dawn Meier. Teks sastra yang berupa novel akan menjadi objek utama penelitian. Sementara itu, teks-teks lainnya yang berkaitan dengan isi novel dan pendekatan penelitian akan dipelajari dan dipergunakan sebagai sumber pendukung penelitian.

1.6.2. Langkah Kerja Penelitian

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, maka diperlukan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

- (1) Menentukan bahan (data) berupa teks sastra yang akan dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *A Bird Named Enza* karya Dawn Meier dan mengumpulkan teks-teks yang berupa teori yang akan dipakai dalam penelitian.

(2) Menelaah novel *A Bird Named Enza* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme di dalam penelitian ini terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Adapun pendekatan sosiologi sastra diterapkan dalam pembahasan mengenai konsep *American dream* yang ditemui dalam novel dan konsep *American dream* yang ditemui dalam kehidupan rakyat Amerika Serikat yang sebenarnya.

1.7. Landasan Teori

Teori mempunyai kedudukan penting dalam penelitian, di samping metode dan objek. Teori membantu peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti karena teori memberikan arahan dan batasan tertentu yang pada gilirannya akan membantu peneliti untuk mencapai tujuannya (Ratna, 2005: 155). Maka dari itu, dalam penelitian ini juga diperlukan sebuah teori yang dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan tersebut ialah untuk memahami objek, yang dalam hal ini berupa sebuah novel yang berjudul *A Bird Named Enza*.

Jenis teori yang akan digunakan dalam penelitian adalah teori sastra (*literary theory*) atau teori kritis (*critical theory*). Menurut Brewton, teori sastra dapat diartikan sebagai suatu kesatuan gagasan dan metode yang digunakan dalam pembacaan praktis suatu karya sastra. Dengan kata lain, teori sastra bermanfaat untuk menunjukkan makna apa yang mungkin didapatkan dari suatu karya sastra. Beberapa teori sastra tersebut ialah kritik sastra tradisional (*traditional literary criticism*), formalisme, *New Criticism*, Marxisme, strukturalisme, post-strukturalisme, *New Historicism*, *cultural studies*, *gender studies*, dan *ethnic studies* (<http://www.iep.utm.edu/l/literary.htm>).

Di antara berbagai macam teori sastra yang ada, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori strukturalisme. Adapun strukturalisme merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa kebudayaan manusia (termasuk kesusastraan) merupakan suatu sebuah kesatuan sistem tanda yang terdiri atas berbagai macam bagian atau elemen (http://bcs.bedfordstmartins.com/virtualit/poetry/critical_define/crit_struct.html).

Senada dengan pendapat Brewton dalam artikelnya “*Literary Theory*”, strukturalisme memberikan penekanan kepada aspek bentuk (struktur) suatu karya sastra. Strukturalisme juga menempatkan karya sastra sebagai suatu objek yang harus diteliti dengan dasar-dasar yang objektif serta ilmiah. Beberapa tokoh strukturalisme ialah Roman Jakobson, Claude Levi Strauss, Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure. Strukturalisme pada awalnya mendasarkan diri pada gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh de Saussure yang merupakan seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss. De Saussure mengajukan pendapat bahwa penanda (*signifier*) seperti kata, tanda, atau simbol merupakan sesuatu yang bersifat arbitrer atau mana suka dan pada saat yang sama juga tidak memiliki hubungan sama sekali dengan konsep yang ditandai atau yang disebut sebagai petanda (*signified*) (<http://www.iep.utm.edu/l/literary.htm>).

Teori struktur cerita akan digunakan sebagai landasan analisis. Teori tersebut mencakup teori mengenai alur, tokoh, dan ruang. Teori tentang alur yang akan dipakai ialah teori alur yang dikemukakan Okke K. S. Zaimar. Analisis tentang alur menurut Okke K. S. Zaimar merupakan langkah awal dalam analisis struktur cerita (Noor, 1999: 19). Teori tentang tokoh yang akan digunakan ialah teori *characterization* milik Seymour Chatman. Adapun teori mengenai ruang yang dipilih untuk landasan analisis ialah teori milik Mieke Bal. Penjelasan lebih rinci semua teori ini akan dapat dijumpai di bab kedua.

Pendekatan sosiologi sastra diperlukan sebagai landasan penelitian karena masalah yang akan diangkat dalam pembahasan berhubungan erat dengan kondisi sosial suatu masyarakat di Amerika Serikat. Dalam kasus ini, akan dibahas kondisi masyarakat kota Lemmon di Amerika Serikat pada masa Perang Dunia I.

Damono (2002) dalam bukunya *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra mencakup berbagai macam pendekatan yang tiap-tiapnya didasarkan kepada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono, 2002: 2). Sosiologi sastra, menurut Hartoko merupakan penafsiran teks secara sosiologis, yaitu dengan menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (melalui Noor, 2005: 90). Adapun penjelasan yang lebih mendetil mengenai teori strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra akan dapat dibaca pada bab II.

1.8. Sistematika Penulisan Laporan

Berkenaan dengan cakupan pembahasan penelitian, yakni *American dream* dalam *A Bird Named Enza*, maka sistematika penulisan laporan penelitian adalah sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, terdiri atas delapan subbab yaitu: (1) latar belakang; (2) rumusan permasalahan; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) ruang lingkup

penelitian; (6) metode dan langkah kerja penelitian; (7) landasan teori; dan (8) sistematika penulisan laporan.

Bab 2 tinjauan pustaka, meliputi dua subbab, yaitu (1) penelitian-penelitian sebelumnya; (2) landasan teori.

Bab 3 struktur novel *A Bird Named Enza*, terdiri atas tiga subbab, yaitu: (1) alur, (2) tokoh, dan (3) latar.

Bab 4 Pandangan para tokoh utama dalam novel *A Bird Named Enza* mengenai *American dream*, terdiri atas empat subbab, yaitu: (1) pandangan tokoh-tokoh utama dalam novel *A Bird Named Enza* mengenai *American dream*; (2) cara-cara yang ditempuh tokoh-tokoh dalam novel *A Bird Named Enza* untuk mencapai *American dream*; (3) pencapaian *American dream* oleh tokoh-tokoh dalam novel *A Bird Named Enza*; (4) konsep *American dream* yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam novel *A Bird Named Enza* .

Bab 5 simpulan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian mengenai *American dream* yang telah dilaksanakan sebelum penelitian ini. Salah satu penelitian tersebut ialah “Paradoks Impian Amerika dalam Drama *The American Dream* karya Edward Albee: Sebuah Telaah Struktural” yang disusun oleh Fajar Kartika pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Skripsi tersebut berisi tentang paradoks Impian Amerika di Amerika Serikat dengan meneliti drama *The American Dream* karya Edward Albee. Drama tersebut menceritakan sebuah keluarga yang digambarkan menjalani kehidupan yang jauh dari gambaran ideal sebuah keluarga Amerika yang ada dalam konsep Impian Amerika. Dalam penelitian itu juga digunakan pendekatan sosiologi sebagai landasan analisis. Kesimpulan yang dapat dicapai ialah bahwa meskipun Amerika sering dikategorikan sebagai bangsa yang maju dan makmur, tetapi masih banyak dijumpai ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan masyarakatnya.

Adapun “Economic Mobility: Is the American Dream Alive and Well?” merupakan sebuah proposal penelitian yang bernama *The Economic Mobility Project* yang disusun oleh dua peneliti utama, Isabel Sawhill dari *The Brookings Institution* dan John E. Morton dari *The Pew Charitable Trusts*. Penelitian tersebut melibatkan sebuah tim dari Brookings Institution yang dipimpin oleh Julia Isaacs. Sementara itu, riset tambahan dan penyuntingan dilaksanakan oleh staf *The Pew Charitable Trusts*. Laporan penelitian itu berfokus pada mobilitas ekonomi dalam masyarakat Amerika, karena diyakini bahwa mobilitas ekonomi merupakan hal mutlak dalam *American dream*. Secara

umum, proposal tersebut memberikan gambaran latar belakang mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Diketahui bahwa menurut data yang ada masyarakat Amerika sekarang tidak sedinamis dulu dalam hal mobilitas ekonomi. Selanjutnya penelitian ditujukan untuk mengetahui pemikiran masyarakat Amerika tentang kehidupan mereka sekarang dan kehidupan yang mereka harapkan sebagaimana yang ditawarkan dalam konsep *American dream*, serta untuk menarik perhatian masyarakat dan pemerintah untuk memutuskan antisipasi yang harus dilakukan demi menjaga keberlangsungan *American dream* bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh pengetahuan peneliti pembahasan mengenai novel *A Bird Named Enza* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra belum ada. Maka dari itu, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sejenis baik yang membahas *American dream* maupun menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

2.2. Landasan Teori

Berikut ini adalah penjelasan mengenai sejumlah teori dan penjelasan yang akan digunakan sebagai landasan analisis terhadap konsep *American dream* yang ada dalam novel *A Bird Named Enza*. Landasan teori akan dibagi menjadi lima subbab, yaitu teori strukturalisme, teori struktur novel, sosiologi sastra, kenyataan sejarah yang berhubungan dengan novel, dan *American dream* dalam berbagai perspektif.

2.2.1. Teori Strukturalisme

Scholes, melalui Murfin dan Ray, menyatakan bahwa strukturalisme muncul

sebagai respon terhadap alienasi ‘modernis’ dan keputusasaan (http://bcs.bedfordstmartins.com/virtualit/poetry/critical_define/crit_struct.html). Strukturalisme bertujuan untuk menjadikan telaah sastra sebagai sebuah kesatuan kriteria objektif bagi analisis dan suatu pendirian intelektual baru.

Like the “New Criticism”, “Structuralism” sought to bring to literary studies a set of objective criteria for analysis and a new intellectual rigor. Structuralism can be viewed as an extension of “Formalism” in that both “Structuralism” and “Formalism” devoted their attention to matters of literary form (i.e. structure) rather than social or historical content; and that both bodies of thought were intended to put the study of literature on a scientific, objective basis (<http://www.iep.utm.edu/l/literary.htm>).

Beberapa tokoh terkemuka penganut strukturalisme yakni Claude Levi Strauss, A. J. Greimas, Jonathan Culler, Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, Vladimir Propp, dan Terence Hawkes.

Kata “strukturalisme” memiliki bentuk kata dasar “struktur”. Struktur dapat dipandang sebagai sebuah konstruksi abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam susunan tertentu (Zaimar, 2005: 17). Tiga elemen penting dalam struktur menurut Piaget yaitu totalitas, transformasi, dan otoregulasi (melalui Zaimar, 2005: 17). Totalitas menunjukkan bahwa terdapat suatu kesatuan yang utuh dalam struktur. Transformasi juga suatu hal yang substansial dalam struktur karena setelah melalui proses, struktur dapat berubah. Adapun otoregulasi ialah kemampuan struktur untuk dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan perubahan yang terjadi (*ibid.*).

Strukturalisme, menurut pandangan Hawke, adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur (melalui Jabrohim, 2003: 9). Dunia merupakan susunan keseluruhan yang terdiri dari hubungan-hubungan, lanjut

Hawkes. Setiap elemen yang ada dalam susunan tersebut tidak memiliki arti jika terisolasi dari elemen lainnya. Pendapat Hawkes tersebut senada dengan apa yang telah dikemukakan Aristoteles berabad-abad sebelumnya, bahwa dunia tersusun atas hubungan-hubungan.

Argumen Hawkes tersebut senada dengan pernyataan Ratna, yaitu bahwa teori strukturalisme mementingkan totalitas sebagai konsep kuncinya. Totalitas tersebut terdiri atas elemen-elemen dan antarhubungan, karena semua elemen yang terpisah tersebut tidak lagi bisa berfungsi tanpa antarhubungan. Demi mencapai totalitas, suatu karya sastra harus menutup diri dari pengaruh faktor-faktor lain yang tidak berasal dari dalam dirinya (Ratna, 2005: 616). Semua pendapat para ahli di atas mengenai strukturalisme menunjukkan persamaan yang juga menjadi ciri khas strukturalisme yang utama, yaitu adanya totalitas.

Teori strukturalisme mulai berkembang sejak zaman Yunani Kuno, tepatnya di masa Aristoteles hidup. Selanjutnya teori tersebut tumbuh subur dan menunjukkan pengaruhnya dalam aliran Formalis Rusia. Kemudian muncul strukturalisme yang menonjolkan kemandirian karya sastra untuk menelaahnya. Di Inggris dan Amerika Serikat, berkembang strukturalisme yang dibesarkan oleh aliran *New Criticism*. Hal itu diikuti dengan adanya strukturalisme Tsjeko. Strukturalisme juga turut mempengaruhi Perancis. Akhirnya strukturalisme ala Perancis tersebut direspons dengan kemunculan sebuah aliran pembaharuan, yakni Pasca Strukturalisme (Satoto melalui Jabrohim ed., 1996: 3).

2.2.2. Unsur-Unsur Novel

Konsep fungsi (prinsip-prinsip antarhubungan unsur-unsur dalam karya) memegang peranan penting dalam teori strukturalisme. Unsur-unsur memiliki kapasitas untuk melakukan reorganisasi dan regulasi diri, membentuk dan membina hubungan antarunsur, yang pada akhirnya membentuk suatu totalitas. Dengan demikian, unsur tidak memiliki arti di dalam dirinya sendiri, melainkan dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungan (Ratna, 2005: 76).

Unsur karya fiksi (novel) adalah penokohan, alur, dan latar (Wellek, 1990: 283). Sementara itu, menurut Stanton, kategori fakta cerita ialah alur, tokoh, dan latar (1999: 19). Sedangkan Luxemburg beropini bahwa tokoh, ruang-ruang, dan peristiwa-peristiwa ialah seluruh elemen yang membangun dunia rekaan. Ruang yang ada dalam cerita berfungsi sebagai dunia yang memuat berbagai peristiwa, serta tokoh (1989: 137).

2.2.2.1. Alur

Alur dapat dikatakan sebagai salah satu elemen penting dalam sebuah cerita. Dalam perspektif formalisme, alur atau plot disebut dengan terminologi *sjuzet* atau *syuzhet*. Sementara itu, dalam pandangan naratologi istilah *wacana naratif* juga merujuk pada alur (Ratna, 2005: 137). Adapun Forster memiliki argumen tersendiri mengenai apa yang disebut dengan alur atau plot.

E. M. Forster in "Aspects of the Novel" (1926) draws a distinction between 'plot' and 'story'. He states that 'The King died and then the Queen died' is a story and 'The King died and the Queen died of grief' is a plot. They are both features of narrative, but the plot transforms the events by combining temporal succession with 'cause'. (...) In the Forster example, the statement of the 'cause'

of the Queen's death transforms the story into a plot, or story into discourse (melalui Green dan LeBihan, 1996: 64).

Dalam kutipan di atas, Forster mendefinisikan *plot* (alur) dengan membandingkannya terhadap *story* (kisah/ cerita). Ia memberikan dua rangkaian kalimat sebagai contoh; yakni “Sang Raja wafat dan kemudian sang Ratu wafat” dan “Sang Raja wafat dan sang Ratu wafat karena berduka”. Kalimat pertama, lanjut Forster, merupakan suatu rentetan cerita semata. Kalimat tersebut menyiratkan keruntutan kronologis (*temporal succession*). Namun, tidak ditemukan adanya sebuah hubungan sebab akibat yang masuk akal di antara kedua peristiwa dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kalimat kedua tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga menjelaskan kepada pembaca bahwa terdapat sebuah hubungan sebab-akibat yang logis di antara kedua kejadian.

Berdasarkan penjelasan Forster, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian kronologis yang menunjukkan hubungan kausalitas dari berbagai peristiwa di dalam suatu narasi.

Adapun menurut Zaimar uraian teks atas satuan isi cerita memiliki bermacam-macam kriteria, salah satu di antaranya ialah makna (melalui Noor, 1999: 24). Sebuah teks, lanjut Zaimar, dapat diurai menjadi sejumlah satuan isi cerita yang biasa disebut sebagai sekuen. Sekuen dapat didefinisikan sebagai bagian ujaran yang terbentuk oleh suatu satuan makna (melalui Noor, 1999: 24).

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis yang bertujuan untuk menemukan elemen novel yang selanjutnya, yaitu tokoh utama. Di samping itu, analisis tersebut juga menerangkan kembali teks dengan menunjukkan urutan satuan isi cerita. Uraian satuan isi cerita dijelaskan dengan menjadikannya sebagai urutan sejumlah sekuen. Sekuen-

sekuen tersebut juga dapat diurai menjadi sekuen-sekuen yang lebih kecil jika memungkinkan (Noor, 1999: 25).

2.2.2.2. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Dalam karya sastra prosa, pada dasarnya ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama, menurut Saad (1967: 122) dapat ditentukan melalui tiga cara: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema; (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain; dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Budianta (2003: 86) menyebutkan bahwa di samping tokoh utama (protagonis), ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik di antara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Forster membedakan tokoh dalam dua kriteria, yaitu tokoh berwatak datar/ pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*).

Adapun teori tentang tokoh yang akan digunakan sebagai landasan analisis ialah teori *characterization* milik Seymour Chatman. Dengan berlandaskan pada pemahaman M. H. Abrams mengenai sastra, Chatman berargumen bahwa elemen tokoh dalam karya sastra seyogyanya ditelaah menurut dua aspek, yaitu penampilan dan kepribadian (Noor, 1999: 55-56). Penampilan dan kepribadian dapat dirinci menjadi *actions* (tindakan), *manners of thought and life* (cara berpikir dan gaya hidup), *habits* (kebiasaan), *emotions* (perasaan), *desires* (keinginan), *instincts* (naluri) (melalui Noor, 1999: 55-56).

2.2.2.3. Latar

Latar (*setting*) merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Latar, menurut Hudson (1961) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik/material dan latar sosial. Latar fisik/material meliputi tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan latar sosial merupakan penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Budianta (2003: 86) menambahkan bahwa latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya.

Istilah lain bagi “latar” ialah “ruang”. Ruang merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita (Noor, 1999:120-121). Dengan merujuk pada pengertian tersebut, makna ruang dan latar kurang lebih adalah sama. Latar tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi cerita untuk berkembang. Namun, menurut Mieke Bal, latar dalam bentuk keadaan ruang dan isinya juga dapat memberikan nilai positif dan negatif tentang seorang tokoh (melalui Noor, 1999: 122-123). Sebagai contoh, seorang tokoh yang suka berada di ruang terbuka dapat diartikan sebagai orang yang cenderung *extrovert* (berkepribadian terbuka). Sementara itu, orang yang bertempat tinggal di sebuah rumah kos kumuh dan sempit dapat dianggap sebagai seseorang yang kurang berada. Singkatnya, latar dapat digunakan untuk mengetahui berbagai watak khas tokoh secara implisit.

2.2.3. Teori Sosiologi Sastra

Yang dimaksud sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis. Mengutip pernyataan Hartoko, Noor menuliskan bahwa penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi, sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah teks sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman-pengalaman spiritual dan batiniah. Persoalan fungsi teks sastra itu lebih lanjut dapat dipelajari dalam konteks fungsi sosial-kultural sastra: bagaimana sebuah teks sastra berperan membangun moral dan peradaban manusia sehingga manusia semakin lebih dekat dengan hakikat kemanusiaannya, atau bagaimana sebuah teks sastra mampu mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya (Noor, 2005: 90-91).

Sependapat dengan Hartoko, Damono (2002) mengatakan bahwa secara singkat sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman terhadap sastra belum lengkap. Hal ini dikarenakan sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian terhadap aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa sastra

merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002: 1, 10-11).

Pandangan Damono tersebut ternyata senada dengan pendapat Ratna (2004) yang menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk memfungsikan karya sastra sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain adalah dengan mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Pandangannya tentang mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat tidak luput dari beberapa pertimbangan, yaitu: (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat; (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat, dan difungsikan oleh masyarakat; (3) karya sastra mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (4) dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, di mana masyarakat juga berkepentingan dengan ketiga hal tersebut; dan (5) karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Ratna, 2005: 332-333).

Lebih lanjut Ratna juga menambahkan bahwa kelahiran karya sastra tidak lepas dari kemampuan intersubjektivitas pengarang untuk menggali kekayaan masyarakat, memasukkannya ke dalam karya sastra, yang pada akhirnya dapat dinikmati oleh

pembaca. Kemampuan pengarang dalam melukiskan pengalaman yang ia peroleh dalam masyarakat dan juga kemampuan pembaca untuk memahami suatu karya sastra menjadi unsur-unsur penting yang menentukan kekayaan suatu karya sastra. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Demikian juga dengan cara-cara penyajian yang berbeda dibandingkan dengan ilmu sosial dan humaniora membawa ciri-ciri tersendiri terhadap sastra. Penyajian secara tak langsung, dengan menggunakan bahasa metaforis konotatif, memungkinkan untuk menanamkan secara lebih intens masalah-masalah kehidupan terhadap pembaca. Artinya, ada kesejajaran antara ciri-ciri karya sastra dengan hakikat kemanusiaan. Fungsi sosial karya sastra sesuai dengan hakikatnya yaitu imajinasi dan kreativitas adalah kemampuannya dalam menampilkan dunia kehidupan yang lain yang berbeda dengan dunia kehidupan sehari-hari. Selama membaca karya sastra pembaca secara bebas menjadi raja, dewa, perampok, dan berbagai sublimasi lain. Bakhtin menyebutkan ciri-ciri karya sastra seperti ini sebagai karnaval, manusia berganti rupa melalui topeng.

Sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat,

agama, ekonomi, dan politik. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Pernyataan ini perlu dipertegas sebagai objek yang memegang peranan adalah karya sastra dengan berbagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Kesalahpahaman dalam analisis, misalnya, dengan memberikan prioritas terhadap ilmu bantu, maka karya sastra akan menjadi objek yang kedua, sebagai komplementer.

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi; (2) menganalisis masalah-masalah sosial dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; dan (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Dikaitkan dengan perkembangan penelitian karya sastra, penelitian yang kedua yang dianggap lebih relevan. *Pertama*, dibandingkan dengan model penelitian yang pertama dan ketiga, dalam model penelitian yang kedua karya sastra bersifat aktif dan dinamis sebab keseluruhan aspek karya sastra benar-benar perberanan. *Kedua*, dikaitkan dengan ciri-ciri sosiologi sastra kontemporer, justru masyarakatlah yang harus lebih berperanan. Masyarakatlah yang mengkondisikan karya sastra, bukan sebaliknya (Ratna, 2004: 337-340).

2.2.4. Kenyataan Sejarah yang Berhubungan dengan Novel *A Bird Named Enza*

Dalam novel sejarah, sering ditemui penggunaan fakta-fakta sejarah sebagai latar belakang waktu dan tempat. Hal serupa juga ditemui dalam novel *A Bird Named Enza*. Fakta-fakta sejarah yang ditemukan dalam novel dapat berupa kenyataan geografis, peristiwa masa lalu yang tercatat dalam sejarah, dan sejenisnya.

Terdapat fakta-fakta geografis yang berhubungan dengan novel yang sedang dikaji. Yang pertama ialah kenyataan bahwa terdapat tempat bernama Lemmon di perbatasan Dakota Selatan dan Dakota Utara. Lemmon termasuk dalam wilayah *county* Perkins. Sementara itu, Perkins termasuk wilayah negara bagian Dakota Selatan. Dakota Selatan menjadi latar tempat dalam 26 bab yang ada dalam novel. Hal tersebut berarti Dakota Selatan menjadi latar tempat yang sentral dalam novel *A Bird Named Enza*. Yang kedua yaitu kenyataan bahwa kota Saint Paul masih merupakan ibukota negara bagian Minnesota hingga sekarang. Negara bagian Minnesota terletak di sebelah timur Dakota Selatan. Yang terakhir yaitu keberadaan kota Aberdeen yang masih dapat dilacak hingga sekarang. Aberdeen merupakan salah satu kota besar di Dakota Selatan dan sekarang termasuk dalam wilayah *county* bernama Brown.

Ditemukan pula catatan mengenai peristiwa bersejarah seperti terjadinya badai pasir di Fort Riley, Texas, pada tanggal 9 Maret 1918. Badai pasir ini diyakini memperparah, memperluas dan mempercepat penyebaran virus mematikan penyebab wabah Flu Spanyol tersebut ke seluruh wilayah Amerika Serikat, pada umumnya dunia. Pembakaran kotoran kuda di ruang terbuka juga memperburuk penyebaran bibit penyakit.

Hal ini senada dengan apa yang tercatat dalam sebuah buku berjudul *Garis Besar Sejarah Amerika*. Dinyatakan dalam buku tersebut bahwa wabah menjalar di Eropa tahun 1917, lalu melanda Amerika pada musim semi 1918 setelah menyapu Eropa pada tahun sebelumnya (Cincotta, 2004).

Peristiwa historis lain yang juga menjadi latar dalam novel yang dimaksud ialah bergabungnya Amerika ke dalam blok Sekutu. Hal itu dilaksanakan setelah Kongres dan presiden Amerika yang berkuasa saat itu, Woodrow Wilson, sepakat untuk membalas serangan Jerman yang telah dilancarkan berulang kali. Meski pada awalnya tidak berkehendak untuk melibatkan diri dan berusaha keras untuk tetap netral dari pengaruh perang di Eropa, Amerika akhirnya terusik juga oleh Perang Dunia I demi alasan patriotisme karena merasa telah diperlakukan sewenang-wenang oleh Jerman. Dalam buku *Growth of the American Republic*, dinyatakan bahwa pada awal April 1917, tepatnya tanggal 2 April 1917, presiden Wilson meminta persetujuan Kongres Amerika untuk mengeluarkan maklumat berupa deklarasi perang. Tanggal 6 April 1917, Kongres menyetujui permintaan Wilson (Morison, 1980: 375-376).

Perang Dunia I juga memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan masyarakat Amerika. Kebebasan rakyat sipil dibatasi, seperti mulainya pelarangan penggunaan transmitter dan penerima gelombang radio di AS pada tahun 1917. Dalam sejarah, ditemukan adanya pemberlakuan beberapa UU yang memperketat kebebasan sipil; misalnya *The Espionage Act* yang dikeluarkan tanggal 15 Juni 1917, *The Sedition Act* yang keluar Mei 1918, *Trading-with-the-Enemy Act* yang disahkan Oktober 1917 (sensor oleh presiden terhadap semua komunikasi internasional dan pengawasan terhadap

penerbitan berbahasa asing di AS). Semuanya bertujuan untuk melakukan sensor terhadap pers (Commager, 1971: 390).

Dalam sejarah Amerika, kongres AS mengesahkan *the Selective Service Act* tanggal 18 Mei 1917 untuk mewajibkan semua pria berusia 21-30 tahun untuk berperang tanpa kecuali. Menurut www.answers.com, jenderal John Pershing merupakan salah satu tokoh kunci dalam Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Dalam pengiriman pasukan Amerika ke daratan Eropa, beliau ditunjuk sebagai kepala AEF (*American Expeditionary Force*). Saat musim panas tahun 1918, Pershing memimpin pasukan Amerika dalam Perang Dunia I (Cincotta, 2004: 276).

Dalam sejarah juga dijelaskan bahwa di Eropa pada Juni 1918 telah banyak korban flu yang berjatuhan. Menurut catatan sejarah, pada tanggal 9 November 1918 Kaisar Jerman melarikan diri menuju perbatasan Belanda dan dua hari kemudian gencatan senjata secara resmi diumumkan (Commager, 1971: 395).

Dinyatakan oleh Reitzel bahwa awal bulan September 1918 merupakan waktu mulai terjangkitnya penduduk negara bagian South Dakota dengan epidemi flu yang mematikan tersebut (Reitzel, 2005). Hal itu ditandai dengan kemunculan kasus penderita flu burung pertama dalam teritori South Dakota.

2.2.5. American Dream dalam Berbagai Perspektif

Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, kata “*American*” berarti “*relating to the US and its people*”. Menurut *Longman Dictionary of Contemporary*

English, kata “*dream*” berarti “*a series of thoughts, images, and feelings that you experience when you are asleep*”. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kata “mimpi” memiliki makna “serangkaian gagasan, citra, dan perasaan yang Anda alami saat tertidur”.

American dream merupakan sebuah gagasan yang disarikan berdasarkan pengalaman sejarah bangsa Amerika, sehingga bukan merupakan suatu konsep yang formal dogmatis. Konsep *American dream* bersifat interpretatif-individual sehingga penafsirannya dapat bervariasi dari tiap individu ke individu lainnya. Hal tersebut senada dengan kutipan di bawah ini.

Dalam American Dream ada beberapa aspek yang sebenarnya tidak ada batasan untuk menyebut jumlahnya, namun beberapa yang terkenal antara lain: kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), pencapaian kemakmuran (*prosperity*), pendidikan (*education*), dan solidaritas (*solidarity*) (Sunarwoto, 1989).

Selain pendapat Sunarwoto, ditemui pula pendapat lain yang mengemukakan mengenai beberapa gagasan yang mirip dalam banyak pandangan *American dream* yang ada.

Dalam The American Dream setiap orang dapat memimpikan sukses yang berbeda namun diikat oleh gagasan-gagasan yang sama dalam membangun impian tersebut yaitu kesempatan bagi setiap orang, persamaan kedudukan, kompetisi untuk prestasi dan yang paling penting adalah gagasan untuk sukses (Commager, 1971: 211).

Sebelum membahas mengenai pengertian *American Dream*, akan dijelaskan asal muasal istilah tersebut. Menurut penjelasan dalam <http://ask.yahoo.com/20061215.html>, istilah “*American Dream*” merupakan sebuah frase yang digunakan kali pertama oleh seorang penulis dan sejarawan bernama James Truslow Adams. Pada tahun 1931, sebuah buku berjudul *The Epic of America* diterbitkan oleh Adams. Di dalam buku tersebut,

Adams menulis istilah “*American Dream*” dengan mengacu kepada sebuah konsep kesetaraan lintas penghalang kelas. Pernyataan tersebut selanjutnya diperkuat dengan sebuah kutipan dari tulisan Adams.

"The American Dream is "that dream of a land in which life should be better and richer and fuller for everyone, with opportunity for each according to ability or achievement. It is a difficult dream for the European upper classes to interpret adequately, and too many of us ourselves have grown weary and mistrustful of it. It is not a dream of motor cars and high wages merely, but a dream of social order in which each man and each woman shall be able to attain to the fullest stature of which they are innately capable, and be recognized by others for what they are, regardless of the fortuitous circumstances of birth or position.""
(<http://memory.loc.gov/learn/lessons/97/dream/thedream.html>)

Kutipan tulisan Adams di atas menyiratkan bahwa *American Dream* merupakan suatu impian akan adanya suatu tatanan masyarakat yang lebih menjunjung tinggi kesetaraan dalam memperoleh kesempatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Untuk mendapatkan dan memanfaatkan kesempatan tersebut, seseorang harus bekerja keras meningkatkan kemampuan diri dan meraih prestasi. Ditandaskan oleh Adams bahwa *American Dream* bukan semata-mata berhubungan dengan materialisme, yang disimbolkan dengan kepemilikan mobil dan gaji yang tinggi. Konsep *American Dream*, menurutnya, juga merujuk kepada makna yang lebih luas yaitu impian akan terciptanya suatu masyarakat ideal dengan tatanan sosial yang lebih terbuka, tanpa sekat-sekat antarkelas.

Dalam beberapa literatur, disebutkan bahwa terdapat berbagai macam pandangan *American dream*. Beberapa di antaranya dapat ditemukan di situs www.answers.com. Dijelaskan bahwa istilah *American dream* dapat diartikan sebagai “*an American ideal of a happy and successful life to which all may aspire: “In the deepening gloom of the Depression, the American Dream represented a reaffirmation of traditional American*

hopes” (*Anthony Brandt*)” (sebuah keadaan ideal Amerika tentang suatu kehidupan yang bahagia dan penuh keberhasilan yang dapat menginspirasi semua orang: “Dalam kemuraman Depresi yang semakin memburuk, Impian Amerika mewakili suatu penegasan kembali mengenai harapan-harapan Amerika tradisional”). Menurut www.answers.com, frase tersebut menyiratkan bahwa terdapat harapan bagi kemakmuran dan kebahagiaan, yang disimbolkan khususnya dengan memiliki rumah sendiri. Mungkin saja diterapkan kali pertama pada harapan para imigran, frase yang sekarang berlaku pada semua kecuali kalangan berada dan menyiratkan suatu harapan yang penuh percaya diri bahwa keturunan seseorang harus memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik dari kondisi orang tuanya.

Pandangan lainnya, menurut penjelasan dalam www.answers.com, ialah bahwa *American dream* secara umum merupakan kesempatan dan kebebasan bagi semua warga negara untuk meraih tujuan mereka dan menjadi kaya dan terkenal jika mereka bekerja keras.

Dalam pada itu, Warshauer melalui artikelnya mengemukakan bahwa pandangan *American dream* memiliki makna yang berbeda-beda bagi tiap orang khususnya warga Amerika sendiri. Namun, tegas Warshauer, terdapat satu persamaan yang ada dalam berbagai konsepsi *American dream* yaitu adanya keinginan mencari uang (*the quest for money*). Namun, hal tersebut ternyata bukan merupakan komponen utama dalam pandangan *American dream* dalam pandangan tradisional. Pandangan tradisional yang dimaksud di sini ialah pandangan yang dikemukakan oleh Benjamin Franklin semasa Masa Kolonial mengenai cara meraih kekayaan (*the way to wealth*). Orang Amerika secara tradisional memfokuskan usaha mereka pada sikap hemat dan kerja keras, dan hal

itu dirinci oleh Benjamin Franklin menjadi “*early to bed, and early to rise, makes a Man healthy, wealthy, and wise.*” (melalui Warshauer, 2002). Petuah Franklin tersebut mengandung arti bahwa agar menjadi sehat, sejahtera, dan bijaksana seseorang harus mulai tidur lebih awal dan bangun pagi lebih awal.

Menurut Sawhill dan Morton, terdapat tiga tipe khas masyarakat, yaitu masyarakat dengan lapisan klas (*class-stratified society*), masyarakat ‘kue keberuntungan’ (*‘fortune cookie’ society*), dan masyarakat meritokratis (*meritocratic society*) (Sawhill dan Morton, 2007). Yang pertama ialah suatu masyarakat yang dibagi menjadi beberapa kelas. Dalam masyarakat jenis ini, latar belakang keluarga dipandang penting dan menjadi dasar pengelompokan. Biasanya tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam hal mobilitas antarkelas dan/ atau antargenerasi. Sementara itu, masyarakat tipe kedua memiliki karakteristik yang unik, yaitu pembagian golongan yang berdasarkan pada keberuntungan semata. Kedudukan seseorang tidak ditentukan oleh bakat atau usaha, tetapi keberuntungan yang diperoleh. Tipe masyarakat yang terakhir merupakan sebuah masyarakat yang diidealkan oleh masyarakat Amerika modern. Setiap orang dalam masyarakat meritokratis memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan syarat memiliki kesanggupan bekerja keras dan berhemat (*hard work and thrift*) (Sawhill dan Morton, 2007).

Menurut mantan presiden AS Bill Clinton, *American dream* dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang menyatakan bahwa Amerika ialah suatu tempat yang memungkinkan para pekerja keras untuk mencapai keberhasilan, yang memungkinkan semua orang dengan berbagai macam pandangan hidup untuk hidup berdampingan.

Selain itu, semua orang yang hidup di Amerika juga berhak untuk meraih kemakmuran, kebebasan dan kesempatan.

“America is, and must always be, a place where individual dreams can come true, where people who work hard can succeed, where people of different points of view and different heritages cannot only live together but prosper, a place where, by respecting our differences and working together to meet our responsibilities, we earn the gold medals of freedom and opportunity” (Clinton, 1996: 6)

American dream dapat diasumsikan sebagai representasi harapan para imigran yang merupakan pembentuk bangsa Amerika. Harapan kaum imigran tersebut ialah mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anderson: “ (...) *to make the American dream come true – in other words, to rise in the world and make a better living*’ (Anderson, 1990: 20).

Terdapat pula pandangan *American dream* yang menyinggung mobilitas sosial antargenerasi, seperti yang dikutip dari sumber di bawah ini.

“Aspirasi rakyat Amerika yang tersebar luas untuk memiliki kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan orang tua mereka.” (www.thefreedictionary.com berdasarkan pada WordNet 3.0 Farlex clipart collection 2003-2008 Princeton University, Farlex Inc.)

Namun, menurut pengamatan sejumlah ahli, telah terjadi pergeseran paradigma mengenai *American dream* (Warshauer, 2002). Semula *American dream* adalah sebuah etika kerja Amerika yang bertalian langsung dengan industri. Pandangan ini disebut sebagai pandangan *American dream* tradisional. Perubahan dramatis terjadi saat industri mulai bangkit. Nilai-nilai positif dalam bekerja mendadak berubah seiring kemunculan produksi perakitan otomatis dan bertenaga mesin. Cara produksi yang lebih modern

tersebut lebih efisien dan menggunakan lebih sedikit tenaga kerja manusia. Walhasil, banyak tenaga kerja ahli yang terpaksa dirumahkan karena mesin telah menggantikan tenaga, keahlian dan posisi mereka. Pasca Perang Dunia II, keadaan itu terus memburuk sejalan berkembang pesatnya budaya konsumerisme dan materialisme (Warshauer, 2002). Warshauer beropini bahwa pandangan *American dream* ala Franklin telah dicampakkan sebagian besar warga Amerika sekarang dan digantikan dengan pandangan *American dream* yang lebih dapat menawarkan jalan pintas untuk menjadi kaya raya tanpa harus bangun pagi, hidup hemat, dan bekerja keras (2002).

BAB 3

STRUKTUR NOVEL *A BIRD NAMED ENZA*

Peristiwa-peristiwa dalam dunia nyata dapat menjadi inspirasi bagi para sastrawan untuk menyusun sebuah karya sastra, terutama novel sejarah. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, novel sejarah menggunakan peristiwa-peristiwa historis sebagai latar belakang. Sebagai ciri lain, novel sejarah juga mengungkapkan apa yang mungkin tidak dijelaskan dalam buku-buku sejarah.

Pernyataan di atas dapat memberikan sedikit penjelasan terhadap latar belakang kemunculan novel *A Bird Named Enza* (untuk selanjutnya disingkat menjadi “*ABNE*”), yang dapat dikategorikan sebagai suatu contoh khas genre novel sejarah. Penggunaan Perang Dunia I dan Wabah Flu Spanyol, dua peristiwa yang historis dan monumental bagi sejarah Amerika dan bahkan dunia, sebagai latar belakang penceritaan membuat novel tersebut layak disebut sebagai novel sejarah.

Judul novel *A Bird Named Enza* diilhami oleh syair (*verse*) yang populer di antara anak-anak kecil selama masa itu. Berikut ini adalah syair yang termasyur itu: “*I had a little bird, its name was Enza. I opened up the window, and in flew Enza*” (hal 69). Jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, syair tersebut berarti: “Aku punya seekor burung kecil, namanya Enza. Kubuka jendela, dan masuklah Enza ke dalam”. Baris terakhir “*in flew Enza*” dalam syair itu memiliki pelafalan yang sama persis dengan kata “influenza”, yaitu /Influ'enzə/.

Novel ini diceritakan dengan susunan yang penuh maksud. Diawali dengan prolog yang menceritakan bahwa Walter Kelley sedang berada dalam dalam fase terakhir dan terburuk dalam penderitaannya dan secara tidak sengaja jatuh tertidur. Kemudian diikuti dengan rentetan peristiwa sebelum ia pindah ke Lemmon, mengalami kehidupan yang sempurna di sana, dan perlahan-lahan kehilangan semuanya. Kemudian di epilog, diceritakan bahwa sang tokoh utama terbangun dari tidurnya yang dikisahkan di bagian prolog. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua mimpi Amerika yang berhasil terwujud dalam novel itu menjadi mimpi buruk dalam waktu singkat. Dengan kata lain, novel ini dapat dikatakan bahwa mimpi Amerika yang paling nyata sekalipun dapat runtuh dalam waktu sekejap jika Tuhan menghendaki. Kehancuran itu dapat berupa kehancuran yang disebabkan oleh ulah manusia (Perang Dunia I) atau juga berupa bencana alam (wabah Flu Spanyol).

Di dalam novel dijelaskan bahwa kehidupan manusia ditentukan dan dipengaruhi bukan hanya oleh kehendak Tuhan tetapi juga oleh perbuatan manusia itu sendiri. Misalnya, Perang Dunia I merupakan sebuah peristiwa tragedi kemanusiaan yang dipicu oleh ego sekelompok manusia (dalam hal ini elit politik) yang menyebabkan penderitaan pada banyak manusia lainnya baik secara langsung (pada para prajurit yang terluka dan tewas) atau secara tidak langsung (pada keluarga dan sanak saudara korban yang terluka dan tewas) (*ABNE*, hal: 21). Skala kehancuran yang disebabkan oleh perang tersebut lebih besar dari dugaan. Bukan hanya kehancuran material, tetapi juga kehancuran spiritual, mental, sosial, dan sebagainya yang terabaikan dan tidak teramati secara kasat mata karena bersifat abstrak (*ABNE*, hal: 55).

Contoh lain adalah disebutkannya peranan manusia dalam penyebaran virus Flu Spanyol. Dikisahkan pada sebuah bab tersendiri dalam novel bahwa kecerobohan manusia memiliki andil dalam memperparah penyebaran wabah. Yang pertama ialah dengan membakar kotoran binatang dengan ceroboh di waktu yang tidak tepat, yaitu pada musim badai pasir (*ABNE*, hal: 32-33). Diduga keras angin dengan mudahnya menebarkan bibit penyakit pada hampir semua serdadu yang tinggal di kamp militer, karena beberapa hari setelah peristiwa pembakaran kotoran binatang tersebut, korban Flu Spanyol mulai berjatuhan dan berakumulasi dalam jumlah yang luar biasa jika dibandingkan dengan jumlah korban penyakit flu yang biasa terjadi sebelumnya (*ABNE*, hal: 33-34).

Yang kedua ialah kelalaian manusia dalam usaha pencegahan wabah Flu Spanyol. Masyarakat Lemmon pada awalnya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap usaha pencegahan tersebut. Hal itu terbukti dengan antusiasme warga saat menghadiri pertemuan darurat warga kota Lemmon. Dalam pertemuan darurat tersebut, John Clarke - seorang pedagang keliling- memberikan penjelasan faktual yang penting mengenai wabah Flu Spanyol yang kala itu sedang merebak di Amerika Serikat. Di akhir pertemuan darurat tersebut, Clarke membagi-bagikan secara gratis semua masker penutup muka yang dimilikinya dan kemudian menyarankan semua penduduk yang ada di Lemmon tanpa terkecuali untuk mengenakan masker penutup muka tersebut secara teratur untuk mencegah penularan Flu Spanyol dari satu individu ke individu yang lainnya (*ABNE*, hal: 49-50). Mulanya penduduk Lemmon menaati nasihat yang diberikan Clarke (*ABNE*, hal: 50). Mereka mengenakan masker setiap saat. Akan tetapi, dalam beberapa bulan kemudian, penduduk mulai kehilangan kesadaran dalam melaksanakan metode

pencegahan tersebut karena mereka merasa telah aman dari wabah tersebut. Memudarnya kewaspadaan juga dipicu oleh pemberitaan media massa. Media massa memuat berita bahwa saat-saat terburuk telah lewat dan wabah akan segera mereda. Perlahan-lahan warga Lemmon mulai meninggalkan kebiasaan mereka mengenakan masker, terutama saat berada di luar rumah dan kerumunan orang banyak (*ABNE*, hal: 65). Pada saat-saat itulah kemungkinan besar virus Flu Spanyol dapat saling ditularkan melalui udara bebas dari satu individu ke individu yang lain. Perayaan *Thanksgiving* semakin mempertinggi peluang penularan Flu Spanyol karena banyak kerabat dari luar kota Lemmon berdatangan mengunjungi warga Lemmon dan hal tersebut berarti lebih banyak kontak dengan anggota masyarakat di luar Lemmon yang kemungkinan besar membawa atau menderita virus tersebut (*ABNE*, hal: 55-56). Segera setelah *Thanksgiving* berakhir dan warga merayakan berakhirnya Perang Dunia I, wabah mulai mendera Lemmon (*ABNE*, hal: 68). Semua perayaan dan euforia tersebut membuat warga Lemmon melupakan pentingnya kewaspadaan menghadapi wabah Flu Spanyol yang belum sepenuhnya mereda.

3.1. Alur Novel *A Bird Named Enza*

Novel *A Bird Named Enza* terdiri dari sebuah prolog singkat, 29 bab, epilog, dan diakhiri dengan bagian penutup. Setiap bagian dalam novel, kecuali epilog dan penutup, selalu diawali dengan pencantuman tempat dan waktu yang menjadi latar belakang kisah.

Meskipun terdapat pencantuman tempat dan waktu, alur yang digunakan ternyata tidak lurus. Dijumpai penggunaan alur *flash back* pada bab pertama. Dalam prolog, penutur menceritakan kejadian yang berlangsung pada masa depan kemudian ia kembali

ke masa lalu pada bab pertama hingga bab terakhir. Sementara itu, epilog berisi penuturan kejadian yang terjadi pada masa depan.

Bila dapat disajikan sebagai bagan, alur novel *A Bird Named Enza* berdasarkan urutan kronologis yang sebenarnya ialah sebagai berikut.

Bab 1 → Bab 2 → Bab 3 ...dst → Bab 29 → Prolog → Epilog

Berikut ini adalah uraian cerita novel *ABNE* berdasarkan satuan peristiwa.

1. Sakitnya Mary Helen akibat Flu Spanyol: Walter bersedih mengetahui Mary Helen, Mary Katherine, dan Eddie sedang sekarat karena Flu Spanyol.
2. Kepergian Walter Kelley dengan kereta menuju kota Lemmon: Keinginan memperbaiki taraf hidup membuatnya harus pindah ke Lemmon.
 - 2.1. Perpisahan sementara dengan keluarga: Walter bersedih dan merasa kesepian karena jauh dari keluarga yang ia sayangi.
 - 2.2. Pertemuan pertama Walter dengan Earnest Collier (Ernie): Walter bertemu dan mulai berteman dengan Earnest sejak saat itu.
3. Kedatangan Walter dan Earnest di Lemmon: Walter dan Earnest mulai bekerja keras membangun kehidupan baru di Lemmon.
 - 3.1. Suasana santai di Lemmon: Suasana itu sesuai dengan kepribadian Walter yang benci segala hal yang berbau formalitas.
 - 3.2. Dimulainya kerja keras: Walter dan Earnest membeli tanah dan membangun bangunan.
4. Selesaiannya pembangunan rumah Kelley: Keluarga Kelley berpindah tempat tinggal dari Saint Paul menuju Lemmon.

5. Dimulainya kehidupan baru di Lemmon: keluarga Kelley dan seisi kota sibuk berbenah.
 - 5.1. Kesibukan Walter sebagai tukang kayu: Walter bekerja tanpa kenal lelah.
 - 5.2. Kesibukan Mary Katherine mengelola rumah: Mary Katherine sedang mengandung dan harus mengelola rumah dengan efisien.
 - 5.3. Kelahiran Mary Helen: Mary Helen lahir pada tanggal 28 September 1909.
 - 5.4. Pembentukan pemerintahan Lemmon: Robert Christian diangkat menjadi walikota pertama Lemmon.
 - 5.5. Kelahiran Eddie: Eddie lahir tanggal 1 Maret 1917.
6. Kepuasan yang diraih Walter: Walter memiliki keluarga yang bahagia, pekerjaan yang layak, para tetangga yang baik serta status yang lebih tinggi di mata masyarakat.
7. Keikutsertaan Amerika dalam Perang Dunia I: Meski semula netral, Amerika akhirnya berpihak pada Sekutu dan ikut memerangi Jerman.
8. Konsekuensi akibat Perang Dunia I yang dialami masyarakat Lemmon: PD I berakibat luas pada kehidupan masyarakat AS, termasuk Lemmon.
 - 8.1. Wajib militer: Para pemuda Lemmon dikirim menuju Eropa.
 - 8.2. Pembatasan konsumsi dan peningkatan produksi: Masyarakat dipaksa membatasi pengeluaran dan menaikkan produksi demi menyuplai persediaan perang.
 - 8.3. Pemberlakuan pajak baru: Masyarakat semakin menderita dengan adanya pajak baru untuk membiayai perang.

9. Awal hubungan Mary Rose dan Mark O'Brien: Keduanya memiliki hubungan sejak parade.
10. Mulai menyebarnya Flu Spanyol di Amerika: Kamp Funston menjadi tempat awal penyebaran dan akhirnya virus terbawa hingga Eropa.
11. Deskripsi kehidupan sempurna Walter: Dalam rangka ulang tahun Walter, semua anggota keluarga dan penyewa kamar ikut serta berpiknik sehingga bertambah akrab.
12. Perkembangan mengenai Flu Spanyol dan Perang Dunia I: Keadaan memburuk dengan tersiarnya kabar gugurnya para pemuda Lemmon di Eropa dan tewasnya banyak korban akibat Flu Spanyol.
13. Akibat gugurnya para pemuda bagi masyarakat Lemmon: Masyarakat Lemmon berkabung demi menghormati kesedihan orang tua para pemuda yang gugur.
14. Perkembangan wabah Flu Spanyol: Isu wabah menjadi lebih nyata karena keadaan yang terus memburuk dan itu memaksa masyarakat Lemmon lebih waspada.
15. Pengaruh Flu Spanyol pada kehidupan masyarakat Lemmon: Meski belum terjamah wabah, masyarakat Lemmon mulai merasakan dampak wabah itu.
16. Perang Dunia I berakhir: Kegembiraan berlebihan dalam merayakan berakhirnya perang menjadi penyebab kelalaian menangkal penyebaran wabah.
17. Kepergian menuju Aberdeen: Sejumlah penduduk mengunjungi Aberdeen demi membeli kebutuhan hidup.
18. Wabah Flu Spanyol di Aberdeen: Penduduk Lemmon melihat langsung buruknya situasi di Aberdeen akibat wabah.

19. Perayaan *Thanksgiving*: Perayaan itu menjadi puncak kelalaian masyarakat Lemmon dalam mencegah penyebaran virus Flu Spanyol.
20. Lemmon terserang wabah Flu Spanyol: Dengan tiba-tiba dan cepat, Flu Spanyol menewaskan sebagian besar penduduk Lemmon.
 - 20.1. Kematian beberapa orang dekat keluarga Kelley: Mark O'Brien, Ilga dan Tim Horton tewas akibat wabah Flu Spanyol.
 - 20.2. Kematian anggota keluarga Kelley: Mary Katherine, Mary Anne, Eddie serta calon bayi di rahim Mary Katherine.
21. Deskripsi keadaan setelah serangan Flu Spanyol: Walter merasakan kekosongan dan kesedihan karena ditinggalkan orang-orang yang ia kasihi.

Setelah mengetahui alur novel secara rinci, dapat diketahui tokoh-tokoh dalam novel yang tergolong tokoh utama. Penggolongan tersebut berdasarkan pada signifikan tidaknya kontribusi yang diberikan pada jalannya cerita dalam novel.

3.2. Tokoh dalam Novel *A Bird Named Enza*

Berikut ini merupakan beberapa tokoh yang dipandang memiliki peran sentral dalam cerita. Maka dari itu, tidak semua tokoh dalam novel dibahas dalam penjelasan di bawah ini.

3.2.1. Walter Kelley

Dalam novel tersebut, terdapat satu karakter sentral sekaligus narator sepanjang cerita, yaitu Frederick 'Walter' Kelley. Walter mencari nafkah sebagai tukang kayu.

Secara tidak terduga, Walter jatuh hati pada seorang gadis keluarga terpandang bernama Mary Katherine. Kenyataan bahwa Walter hidup sebagai seorang tukang kayu membuat ibu Mary Katherine tidak menyetujui keinginan keduanya untuk menikah. Namun, pada akhirnya Mary Katherine dan Walter dapat menikah karena Ny. Maloney, satu-satunya orang yang menghalangi pernikahan mereka, meninggal dunia setelah mengalami kecelakaan kereta kuda.

Setelah menikah, pasangan tersebut menginginkan suasana baru dalam kehidupan mereka. Walter akhirnya bertekad untuk pindah ke Lemmon dan berhasil membangun kehidupan baru yang ia idamkan.

Sebagai seorang kepala keluarga, Walter memiliki sifat penyayang terhadap istri dan semua anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakannya yang dikisahkan dalam kutipan di bawah ini.

Lost in my thoughts, I wiped off a small round in the middle of condensation forming over the train window. I peered out the wet glass straining to see Katherine and my two beautiful daughters waving from the depot platform. As the engine's steam swirled around their feet, an ache penetrated my heart. The girls, Mary Rose, age 7 and Mary Anne, age 5, clung with one hand on their mother's skirt while waving high above their heads with the other. Katherine slowly touched her eye, moved down and circled her heart, then pointed at me. I returned the silent gesture of our love for each other. (ABNE, hal: 4)

Walter kala itu akan berpisah dengan istri dan anak-anaknya. Meskipun ia tahu bahwa perpisahan itu hanya sementara saja, Walter berperilaku seolah-olah tidak akan menemui mereka lagi. Demi untuk dapat melihat wajah orang-orang yang ia kasihi itu, Walter membersihkan jendela yang tidak tembus pandang karena tertutup embun. Tindakan Walter membalas isyarat cinta Mary Katherine juga menunjukkan kasih sayang yang dalam di antara pasangan itu.

Sifat positif lain yang dimiliki Walter ialah suka menolong dan dermawan. Hal itu terlihat dalam tindakannya yang tanpa ragu sedikit pun saat orang-orang terdekatnya memerlukan pertolongan. Dalam kutipan di bawah ini, Walter sedang dimintai pertolongan oleh Earnest untuk membuat dua buah peti mati bagi jenazah kedua putra Thomas Dolan (Tom Dolan) yang gugur di Perang Dunia I.

“Without a doubt, Ernie,” I answered quickly. “I will get started on it first thing in the morning. We are about finished up here anyway. Mark and I will be down to the shop first thing tomorrow. I won’t take any money for these caskets, Ernie. Not for Tom’s boys—never.”(ABNE, hal: 42)

Dengan sigap, Walter menyanggupi permintaan pembuatan dua peti mati tersebut sekaligus menolak untuk dibayar untuk itu dengan menegaskannya dalam kalimat terakhir (“Tidak untuk anak-anak Tom - tidak akan pernah”).

Di samping itu, Walter juga seorang pria dengan jiwa pemimpin yang cukup menonjol. Tindakan yang dilakukan Walter saat walikota Christian menderita syok akibat berita kematian anaknya memperlihatkan hal tersebut.

“Don’t worry about the meeting tomorrow I will take care of everything. I am so sorry about Jimmy. Nothing I can say will ease the pain I know you must be going through at this moment. I don’t see how we can cope with his horrible war and now this horrible disease.” (ABNE, hal: 52)

Saat itu walikota tengah mempersiapkan pertemuan darurat mengenai pencegahan penyebaran wabah Flu Spanyol dan tanpa diduga menerima berita duka tersebut. Mengetahui apa yang dialami walikota, Walter memiliki inisiatif sendiri untuk segera menggantikan posisi walikota yang sedang berkabung untuk memimpin pertemuan darurat yang akan dihelat pada hari berikutnya. Walter dengan baik dapat melakukannya dan pertemuan tersebut berjalan lancar. Pengakuan atas jiwa kepemimpinan Walter yang menonjol juga diberikan oleh sang walikota dengan menawari Walter menjadi anggota

dewan kota (*city council*) pada suatu kesempatan: “*Bert told me that I was a natural leader and was disappointed that I had refused a position*” (ABNE, hal: 15). Namun, sayangnya Walter menolak dengan sopan tawaran walikota tersebut.

Rendah hati merupakan sifat baik Walter yang lain. Walter merasa cukup dengan semua yang dimilikinya saat itu. Keluarganya lengkap, sehat, dan bahagia. Rumah idaman milik mereka sendiri juga telah terwujud. Secara umum, kehidupan Walter telah membaik jika dibandingkan dengan kehidupannya saat di St. Paul. Walter juga telah meraih status yang lebih baik di masyarakat, sehingga ia lebih dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Because the town was growing so fast, the mayor was elected in a town hall meeting and he then appointed four city council members. The only mayoral candidate, Robert “Bert” Christian, was unanimously elected by a show of male hands to the highest honor. Women were not allowed to vote, neither here nor in state and national elections. Bert had asked me to accept one of the positions on the council, but I refused several times. I wanted no part of politics, especially in a small town. I was very happy just building my stores and houses. (ABNE, hal: 15)

Penghargaan tersebut datang dari walikota yang menawarkan posisi dewan kota padanya. Namun, dengan berpegang teguh pada impiannya semula, yaitu kehidupan yang lebih baik, ia merasa sudah sangat puas dengan semua yang dimilikinya. Jabatan atau posisi politis apapun bukan tujuan yang ingin dicapainya dari semula, sehingga ia bersikeras untuk menolak meskipun walikota telah berusaha berkali-kali membujuknya.

Walter juga ternyata seorang yang bertekad keras dalam menjalani kehidupan. Tekad keras tersebut terlihat jelas dalam kutipan di bawah ini.

The excitement that propelled me to be on the train today was dampened with the loneliness now surrounding me as I heard the engine whistle its final warning. The rail car was packed with hundreds of prospective landowners making a special run to the Lemmon area of South Dakota. All on board were going to a special land sale that was pending. It was falling prey to my wanderlust that put

me on this train bound for a small tent-town somewhere down the line with credit papers swelling in my coat pocket. That wanderlust would dislodge my family from their home in St. Paul with the hope of a better life away from the big city. (ABNE, hal : 5)

Dalam kutipan, Walter sebagai narator menceritakan perasaan dan keinginan yang ada dalam benaknya. Ia mengatakan bahwa meski merasa kesepian dan berat hati meninggalkan keluarganya untuk sementara waktu tekad bulatnya untuk dapat berangkat ke Lemmon demi membangun penghidupan yang baru bagi keluarganya tidak serta merta luntur. Dengan berbekal tekad dan surat kredit (*credit papers*) ia dan semua orang yang berada dalam kereta tersebut siap menuju Lemmon. Keinginan yang kuat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa datang bersama keluarga membuatnya mengesampingkan perasaan kesepian tersebut dan berusaha memfokuskan diri pada banyak pekerjaan yang siap menanti untuk diselesaikan di Lemmon.

Sebagai seseorang yang berasal dari kalangan bawah yang kurang dihargai dalam masyarakat St. Paul, Walter menyadari bahwa modal terbesar yang ia miliki bukan uang, nama besar, atau relasi yang dekat dengan sumbu kekuasaan. Ia mempunyai kesadaran penuh bahwa sifat pekerja keras yang ia punya merupakan modal paling berharga dalam memperbaiki kehidupannya yang suram di St. Paul. Namun, modal tersebut kurang dihargai di kota besar seperti St. Paul. Kota tersebut mempunyai struktur sosial yang cenderung statis, konservatif, sehingga orang dengan strata sosial bawah hampir mustahil dapat melakukan mobilitas menuju strata sosial yang lebih tinggi (mobilitas sosial vertikal).

After moving to Lemmon, I was working 14-hour days. I was building Ernie's funeral parlor, houses, and shops for our community.

(...)As fall was approaching, I had many other jobs lined up. The biggest job was going to be the new schoolhouse. It would be a large three-story building and would take me the better part of a year to complete. (ABNE, hal: 13)

Hal tersebut terbukti benar saat Walter telah berpindah ke Lemmon. Ia merasa kerja kerasnya lebih dihargai. Ia juga merasa lebih dibutuhkan masyarakat dan lebih dapat memberikan sumbangsih kepada kemajuan masyarakat dengan kepindahannya ke kota kecil tersebut. Kerja keras dan profesionalisme yang Walter miliki sebagai tukang kayu membuatnya merasa menjadi seseorang dengan suatu kelebihan yang membuatnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi: “Yes, one of the area’s best. That’s why I am so confident I can make a new life in anew town”(ABNE, hal: 7).

Kesederhanaan merupakan kualitas positif lain yang dimiliki Walter. Ia memandang semua hal yang berhubungan dengan formalitas adalah belenggu yang harus dilawan. Sifat ini cukup menonjol dalam kepribadian Walter karena beberapa kali ditunjukkan, seperti dalam kutipan-kutipan berikut ini.

On special occasions such as going to church, I would put on a suit jacket and sweater vest, but I never donned a tie. That was the extent of my “dressing up.” Katherine knew that from the first time I met her and down deep in her heart she knew I would never change.(ABNE, hal: 9)

Sejak awal pertemuan mereka, Mary Katherine telah mengetahui bahwa sifat sederhana dalam berpakaian adalah salah satu sifat yang tidak akan pernah berubah dalam pribadi seorang Walter Kelley. Sifat tersebut tentu bertolak belakang dengan apa yang dilihat Mary Katherine dalam lingkup pergaulannya. Terlahir sebagai seorang putri tunggal keluarga kaya raya, Mary Katherine lebih terbiasa melihat para pria di sekitarnya memakai pakaian formal yang mencerminkan status sosial mereka. Michael Maloney, ayah Mary Katherine, mencari nafkah sebagai seorang bankir di St. Paul dan dengan

menjalani karir semacam itu hampir mustahil Michael Maloney tidak pernah mengenakan pakaian formal dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu, Mary Katherine tetap dapat menoleransi gaya berpakaian Walter yang sederhana itu.

Seats were filling fast as the train lurched forward. All men, all dressed in suits and ties, except for me, I never wore a tie couldn't stand the thing around my neck, talked excitedly about the hopes of being at the dawn of a new town.(ABNE, hal: 5)

Dalam kutipan tersebut Walter bergumam bahwa ia tidak akan bisa menahan sensasi keterbelengguan yang dirasakannya saat memakai dasi di lehernya. Walter seolah-olah menganggap dasi di leher sebagai pencekik nafas kehidupannya yang bebas dan sederhana. Sebagai seseorang yang tumbuh dalam masyarakat kelas bawah St. Paul, dapat dimengerti pula bahwa Walter tidak pernah mengenakan pakaian formal seperti dasi. Ditambah lagi dengan bekerja sebagai seorang tukang kayu, Walter merasa bukan seseorang yang sesuai dengan tata cara berpakaian formal, seperti pemakaian setelan jas dan dasi, karena ia tidak mungkin bekerja sambil mengenakan pakaian sepanas itu.

Dalam kesempatan lain, dipaparkan bagaimana pemikiran Walter saat melihat anaknya, Eddie, didandani oleh Mary Katherine sedemikian rupa agar anak lelaki bungsunya itu telah terbiasa dengan cara berpakaian seorang pria. Bagi Walter, dasi yang dikenakan Eddie membuat balita tersebut merasa tidak nyaman. Namun, nampaknya Walter tidak berani mengutarakan keberatannya terhadap sang istri. Sebaliknya, Mary Katherine merasa begitu bangga saat Eddie memakai pakaian formal, suatu hal yang tidak akan pernah dilakukan Walter meski Mary Katherine telah memintanya berkali-kali.

Poor little Eddie—I wouldn't wear a tie, but Katherine insisted she was bringing up her son to respect the dress of men. I thought he looked very uncomfortable

the knot on his tie barely visible under the folds of his chin, but I wouldn't dare say anything to Katherine. She was so proud of him and had his curly blonde hair piled high on his little round head.(ABNE, hal: 29)

Kesederhanaan itu tercermin pula saat Walter berada dalam acara penyambutan rombongan Departemen Perang AS (*the United States War Department*) yang dilaksanakan di stasiun kereta Lemmon.

They looked really important and we were just farmers, ranchers, and carpenters. Several men on the platform were in full-dress uniform and several more were in suits and ties. I was in my sweater vest. I had dressed up for this occasion, even though it was a bit too warm that day for a sweater.(ABNE, hal: 23)

Di saat pria-pria lain memakai busana yang lebih formal, Walter lebih memilih untuk mengenakan rompi *sweater* yang menurutnya sudah cukup pantas dipakai dalam acara formal. Walter beralasan bahwa cuaca hari itu sudah cukup panas bahkan meski ia hanya mengenakan rompi. Nampaknya Walter lebih mengutamakan aspek kenyamanan dalam memilih busana daripada aspek prestise yang dapat diperoleh dengan mengenakan busana formal. Baginya rompi lebih fungsional dan sesuai dengan kepribadiannya.

Kesederhanaan berpakaian itu akhirnya sedikit memudar saat ia mengetahui Mary Katherine telah meninggal. Walter teringat bahwa Mary Katherine pernah memberinya sebuah dasi yang sama sekali tidak pernah mau ia pakai selama Mary Katherine hidup.

I go to my closet and reach in the dark corner. I pull out the tie that Katherine had given me so many years ago and had never worn. I sit down on the bed next to Katherine and place the tie around my neck fashioning some sort of decent knot then pull it snug against my collar. I absentmindedly stroke the tie with my right hand then look down at Katherine and manage a smile. She always told me I would look quite handsome in that tie. I hope she still thinks so.(ABNE, hal: 92)

Walter dengan sukarela memakai dasi yang diberikan Mary Katherine semasa hidupnya dan mengenakannya dengan pantas, selayaknya para pria kalangan atas memakai dasi di leher. Nampaknya Walter ingin membahagiakan Mary Katherine dengan mengabulkan permintaan Mary Katherine yang sama sekali tidak pernah ia lakukan. Untuk pertama kali dan mungkin terakhir kali dalam hidup Walter, ia harus menanggalkan kesederhanaannya dalam berpakaian demi kebahagiaan almarhumah istrinya.

Satu lagi kualitas positif dari pribadi seorang Walter Kelley ialah bahwa ia adalah seorang pria dengan empati yang besar. Hal tersebut terlihat saat ia dan keluarga besarnya berjalan bersama dalam rangka parade yang diadakan untuk mengantarkan para pemuda Lemmon yang harus menunaikan wajib militer di Eropa. Inilah yang dipikirkan Walter saat ia melihat beberapa pemuda memandang takjub pada dengan keelokan paras anak-anak gadisnya.

I felt a little protective at that moment and I puffed myself up a bit more than usual. I herded the girls into a smaller group closer to me and eyed the young men. Each one gave me no notice whatsoever. Katherine came up behind me and swatted me on the rear.

“Walt,” she smiled. “Just remember when you were that age. That is if you can remember back that far.”

I pretended to be very serious, but yes, I could remember back that far. I remembered when I met Katherine and how her father treated me with his warmth and compassion. How could he have done it? How could he have been so understanding? Then I remembered Katherine’s mother. How cold and unfriendly she was. I vowed at that moment to be more like Michael Maloney and nothing like Mrs. Maloney. I backed off my posture and let nature take its course. (ABNE, hal: 30)

Mulanya Walter bersikap agak protektif terhadap anak-anak gadisnya saat ia melihat tatapan para pemuda tersebut. Namun, Mary Katherine mengingatkan bahwa Walter semestinya dapat memahami apa yang sedang terjadi dan bersikap lebih alami. Teguran Mary Katherine untuk mengingat apa yang dulu juga dialami Walter saat muda membuat

Walter terkenang akan sikap berlawanan dari kedua calon mertuanya kala itu. Sikap dingin Nyonya Maloney dan kehangatan yang ia terima dari Michael Maloney memberikannya pelajaran seperti apakah seorang orang tua yang baik dan ideal bagi anak-anaknya. Dengan merasakan perlakuan tidak bersahabat Nonya Maloney, Walter tahu bahwa anak-anaknya akan merasa tersiksa dengan perlakuan yang ia berikan. Akhirnya ia memutuskan untuk berusaha lebih memahami perasaan yang para pemuda dan anak-anaknya rasakan daripada mementingkan egonya sebagai seorang ayah.

Empati serta toleransi yang tinggi juga Walter perlihatkan di lingkungan masyarakat Lemmon. Dalam kutipan berikut, dijelaskan bahwa meski bukan seorang peminum, ia tidak keberatan dengan adanya tempat penjualan minuman keras atau orang-orang yang minum minuman keras. Walter berargumen bahwa hal tersebut tidak perlu terlalu dirisaukan karena seiring dengan berjalannya waktu akan ada lebih banyak keluarga dan pebisnis yang menetap di Lemmon. Perlahan-lahan jika hal itu terjadi, segala aktivitas yang berhubungan dengan minuman keras akan terkendali dengan sendirinya.

I wasn't a drinking man, but I held no grudge against someone who did. This was a pretty wild and primitive town from the beginning, but with the migration of families and businessmen, the town was taming down immensely. (ABNE, hal: 15)

Adapun sifat Walter yang negatif ialah rendah diri. Beberapa kali ia menyatakan pemikiran bahwa ia sangat bangga dengan anak-anaknya yang di Lemmon sering dipuji sebagai anak-anak berparas rupawan. Secara jelas, Walter merasa sangat bahagia karena anak-anaknya tidak memiliki kemiripan fisik dengannya.

Each girl had green eyes, just like Katherine—beautiful green eyes that seemed to pierce into your soul. Eddie also had those green eyes and I was very happy he didn't look like me. We were noted in town for having the "most beautiful children." And they were all the image of Katherine.(ABNE, hal: 35)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Walter bangga dengan kemiripan semua anak-anaknya dengan Mary Katherine. Kegembiraan Walter itu tentu bukan kegembiraan yang sejati dan bernilai positif karena ia sendiri tidak merasa bahagia atau bangga dengan apa yang ia miliki, dalam hal ini penampilan fisiknya.

Ketidakpercayaan diri yang dimiliki Walter nampak pula saat ia mengatakan bahwa ia bukan berasal dari lingkaran kelas sosial St. Paul. Ia mengutarakan hal itu pada Earnest Collier di atas kereta api saat mereka bertolak ke Lemmon. *“I’m a carpenter from Lowertown and not part of the St. Paul social class”* (ABNE, hal: 7). Meskipun di sepanjang cerita, Walter bertindak sebagai narator, hanya sedikit sekali hal yang ia ceritakan mengenai latar belakangnya. Seolah-olah Walter menganggap latar belakangnya itu tidak berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kehidupannya. Di dalam cerita juga tidak dijumpai deskripsi mengenai siapa dan bagaimana orang tua atau saudara-saudara Walter. Tidak ada keterangan atau kenangan masa kecil, bahkan yang implisit sekalipun, bahwa ia memiliki orang tua atau setidaknya saudara atau relasi. Yang ia ingin orang lain ketahui mengenai dirinya hanyalah fakta bahwa ia seorang tukang kayu pekerja keras dan sederhana dari pinggiran St. Paul dan hidup sebatang kara. Hal itu dapat juga dipandang sebagai manifestasi inferioritas yang ia derita.

Sifat buruk Walter lainnya ialah hipokrit atau munafik. Saat kehidupannya dipenuhi dengan kenikmatan, Walter selalu mengucapkan syukur dan berdoa karena Tuhan telah memberikannya sebuah keluarga dan kehidupan yang lebih bahagia dari

sebelumnya. Walter diketahui lebih sering berdoa sebelum wabah Flu Spanyol menyerang penduduk Lemmon.

That night as I lay next to Katherine, I prayed silently in thanks to God that he has given me such a wonderful family. I also prayed for all our boys in the service and especially prayed for Thomas Dolan.(ABNE, hal: 44)

We saw our future ahead of us in Aberdeen and we were all pretty scared. We got home just before midnight. We went to the church to give thanks for our families and pray that God might see fit to spare out town of the disease and death. Little did we know that our prayers were too late.(ABNE, hal: 65)

Namun, sebaliknya saat Walter mengalami saat-saat terburuk dalam hidupnya, ia malah berpaling dari Tuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

I slowly walked home as the sun was reaching the evening sky. There was a big sign on the church lawn that said there would be no church services on Sunday. Mayor Christian had banned all social gatherings. That included church services. It was just as well, it didn't seem that prayers were working anyway.(ABNE, hal: 72)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepercayaan Walter pada Tuhan sebagai penguasa alam semesta ini tidak lagi sekokoh dahulu. Walter lebih mempercayai logika dan pragmatisme. Ia percaya bahwa Tuhan tidak lagi bersamanya di saat-saat suram tersebut. Baginya, doa tidak akan berhasil mengubah kenyataan bahwa penduduk Lemmon terserang wabah Flu Spanyol yang mematikan. Semua hal yang dapat ia lakukan adalah menolong para korban dan mencegah orang-orang terdekatnya yang masih sehat agar tetap bertahan hidup. Walter yakin bahwa doa merupakan sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna yang tidak memberikan hasil yang nyata dalam penanganan bencana itu.

"It's hard to tell. Doc Anderson was just as sick and he came through with excellence. Then others, like Gordon and Janice down the street, they went very fast. There is no reasoning with this flu. You just can't predict. Keep praying, Mike," I added—even though in my heart, I knew praying wouldn't help either.(ABNE, hal: 73)

Kutipan di atas juga berisi tentang ketidakyakinan Walter pada kekuasaan Tuhan. Pada Mike (ayah Mark) ia mengatakan bahwa kepastian kematian korban Flu Spanyol tidak dapat ditebak. Beberapa orang di Lemmon berhasil bertahan hidup meskipun mereka terjangkit gejala Flu Spanyol sebelumnya. Mereka adalah dokter Anderson, Gordon dan Janice. Namun, banyak orang yang tewas karena gejala yang mereka derita semakin memburuk. Di antara gejala-gejala tersebut ialah batuk keras. Dikisahkan bahwa Mark tewas setelah terbatuk begitu keras hingga mengeluarkan darah (ABNE, hal: 73).

3.2.2. Mary Katherine

Mary Katherine Kelley, istri sang tokoh utama, adalah seorang wanita dengan latar belakang yang baik. Mary Katherine terlahir sebagai seorang putri dari keluarga Maloney yang terpandang di kota Saint Paul, Minnesota.

Secara fisik, Mary Katherine dapat digolongkan sebagai wanita yang cantik. Hal tersebut diketahui dari perkataan Walter saat memuji istrinya itu: *“When we were safely on the train, my beautiful Mary Katherine told me she was carrying our third child”*(ABNE, hal:12).

Selain kecantikan fisik, Mary Katherine di sepanjang cerita juga digambarkan sebagai seorang wanita dengan beberapa sifat positif. Salah satunya ialah sifat perfeksionis. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana gigihnya Mary Katherine dalam usahanya menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga yang baik.

I also decided that we needed to utilize the six bedrooms on the second floor that were just lying empty. I sent along to the paper an advertisement for boarders. With extra help, Katherine could keep up with the demands of the house, children, and boarders. It was understood from the outset that Katherine, and Katherine

alone, would be interviewing both the housekeeper and boarders. Her standards were quite high, and I was glad to give her the responsibility.(ABNE, hal: 14)

Dengan keadaan hamil tua, Mary Katherine bahkan tidak menginginkan semua pekerjaan dan tanggung jawabnya diambil alih oleh orang lain dengan begitu saja. Ia masih bersikeras mengurus rumah selama kehamilannya dan baru merasa membutuhkan bantuan orang lain setelah persalinan tinggal hampir beberapa bulan. Saat Walter dan Mary Katherine sepakat menyewakan kamar kosong di rumah besar mereka yang baru dan mempekerjakan seorang pembantu rumah tangga, Mary Katherine adalah satu-satunya orang yang merasa memiliki kewenangan untuk melakukan semua itu. Standarnya dalam memilih penyewa kamar dan pembantu rumah tangga cukup tinggi. Walter juga merasa bahagia karena dapat memberikan Mary Katherine sebuah tanggung jawab yang sedemikian besar. Nampaknya Walter tidak menginginkan Mary Katherine merasa bosan di rumah tanpa mengerjakan apapun dan merasa tidak memiliki andil dan peran dalam mengelola rumah. Dengan memberikan wewenang itu, Walter tentu berharap Mary Katherine merasa dihargai dan diakui keberadaannya, tidak hanya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai seorang individu.

Deskripsi yang paling sering ditemui sepanjang novel mengenai Mary Katherine adalah seorang istri yang begitu mencintai dan berbakti pada suaminya. Cinta dan bakti Mary Katherine tersebut terlihat dalam berbagai hal kecil: *“We ate heartily of our cheese and crackers. Katherine had thoughtfully packed my favorite sweet, lemon drops. I shared these with the others”* (ABNE, hal: 59). Saat itu dikisahkan bahwa Walter dan beberapa warga Lemmon bepergian untuk menjemput jenazah para pemuda Lemmon yang berada di Aberdeen. Mary Katherine rupanya telah menyiapkan manisan kesukaan

Walter, yaitu manisan rasa jeruk lemon sebagai bekal di perjalanan. Di samping itu, Mary Katherine juga membelikan sebuah dasi yang bahkan tidak pernah dipakai oleh Walter hingga ajal menjemput Mary Katherine.

The girls, Mary Rose, age 7 and Mary Anne, age 5, clung with one hand on their mother's skirt while waving high above their heads with the other. Katherine slowly touched her eye, moved down and circled her heart, she pointed at me. I returned the silent gesture of our love for each other.(ABNE, hal: 4)

Kutipan di atas menunjukkan pula bagaimana Mary Katherine mencintai suaminya. Cintanya itu ditunjukkan dengan memberikan dukungan penuh terhadap rencana Walter untuk membangun kehidupan baru mereka sekeluarga di Lemmon yang terpisah dari Michael Maloney.

Penuh pengertian merupakan sifat baik Mary Katherine yang lain. Dalam beberapa kesempatan, Mary Katherine menunjukkan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dan memaklumi hal-hal yang bertentangan dengan keinginan dan kepentingannya. Misalnya, saat Walter menceritakan bagaimana Mary Katherine sepenuhnya mengerti dan tidak pernah memaksanya untuk memakai dasi. Mary Katherine memang membelikannya sebuah dasi, tetapi tidak pernah disebutkan bahwa Mary Katherine pernah memaksa atau memanipulasi Walter dengan berbagai cara agar suaminya itu mau mengenakan dasi. Yang Mary Katherine katakan saat memberikan dasi itu hanya bahwa Walter akan terlihat lebih tampan saat mengenakannya. Dalam kutipan berikut diceritakan bahwa Mary Katherine telah mengetahui sejak awal mereka berkenalan jika Walter tidak akan pernah memakai dasi hingga kapanpun.

On special occasions such as going to church, I would put on a suit jacket and sweater vest, but I never donned a tie. That was the extent of my "dressing up." Katherine knew that from the first time I met her and down deep in her heart she knew I would never change.(ABNE, hal: 9)

Saat mereka sekeluarga hendak pindah menuju rumah baru di Lemmon, Mary Katherine memberikan kejutan lain untuk Walter. Ternyata Mary Katherine tengah menantikan kelahiran anak ke empat mereka, yang kelak bernama Edward alias Eddie. Kejutan tersebut membuat Walter berbahagia dan sekaligus merasa khawatir. Mereka akan pindah dan hidup di sebuah kota kecil yang jauh dari kota besar lain dan baru berkembang. Dengan keadaan yang seperti itu, dapat ditebak bagaimana fasilitas dan infrastruktur kesehatan yang ada di Lemmon. Tenaga medis berupa tenaga dokter dan perawat memang sudah ada, tetapi sangat terbatas. Walter mengetahui bahwa hanya ada satu dokter yang tinggal di Lemmon bernama dokter Anderson, dan dokter tersebut adalah seorang dokter pria yang belum pernah bersentuhan dengan masalah kesehatan wanita, apalagi kehamilan dan persalinan.

“Things in Lemmon are really primitive right now, Katherine. There is one doctor in town, Dr. Anderson, but his experience has been taking care of a few hundred men. I don’t think he has much practice with woman things. Maybe you could go back to St. Paul just before you are due and have the baby in the hospital. The nearest hospital to Lemmon is 150 miles, in Aberdeen.”

“Don’t be silly, Frederick Walter Kelley,” she laughed. “This is our new home. I intend to have many other children to fill those 12 bedrooms you made. If Dr. Anderson isn’t up to speed with woman things, as you call it; we will just give him lots of practice, that’s all.”(ABNE, hal: 12)

Namun, Mary Katherine berusaha menenangkan suaminya yang khawatir dengan kesehatannya dan janin bayi yang dikandungnya itu. Mary Katherine meyakinkan Walter bahwa ia tidak akan membatalkan kepindahan mereka ke Lemmon dan kembali tinggal di St. Paul hanya karena St. Paul menawarkan fasilitas dan infrastruktur kesehatan yang jauh lebih lengkap dan sempurna. Mary Katherine terus tetap berusaha meneguhkan tekad Walter dalam mencapai impian yang sudah lama mereka nantikan.

Seiring dengan sifat perfeksionisnya, Mary Katherine juga seorang pekerja keras. Dengan mengingat latar belakangnya yang istimewa itu, Mary Katherine merupakan sebuah pengecualian yang jarang. Sebagai putri dari sebuah keluarga terpandang, Mary Katherine bisa saja menjadi seorang wanita yang manja, tidak dapat memasak dengan baik, dan pemalas.

Rumah keluarga Maloney tampak bak sebuah *mansion* (sebuah rumah yang sangat besar) yang berada di seberang gedung *capitol* di St. Paul (*ABNE*, hal: 7). Gedung *capitol* adalah semacam gedung tempat undang-undang disusun yang ada di setiap ibukota negara bagian di Amerika Serikat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strata sosial yang dimiliki keluarga Maloney kala itu adalah strata sosial atas. Sudah lazim diketahui bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti itu sulit lepas dari pertolongan pembantu, bahkan meskipun mereka sangat ingin mengerjakan segala hal sendiri. Hampir segala aspek kehidupan mereka melibatkan pembantu.

Also, as fall approached, Katherine, now in her eighth month of pregnancy, had her hands full with the large house. She knew she couldn't take care of everything alone, so she advertised in the St. Paul newspaper for a housekeeper and cook-helper. (ABNE, hal: 14)

Hal itu dibuktikan dengan kutipan di atas, yang menjelaskan bagaimana sibuknya Mary Katherine di usia kehamilannya yang telah mencapai delapan bulan. Dengan perut yang sudah cukup besar, Mary Katherine baru hendak menyerahkan tanggung jawabnya mengurus rumah pada pembantu rumah tangga dan juru masak. Itu pun ia serahkan hanya sebagian saja karena sebenarnya ia masih memegang kendali penuh atas pengelolaan rumah. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mungkin terlihat mudah jika dilihat, tetapi sangat sulit dan berat jika dilakukan. Merawat suami dan tiga orang anak, mengandung bayi, mengurus rumah yang sedemikian besar dan para penyewa kamar sungguh bukan

pekerjaan yang mudah dan sepele. Karena itu, Mary Katherine dapat disebut sebagai seorang wanita dan ibu rumah tangga pekerja keras.

Sifat Mary Katherine yang lain ialah pandai bermain alat musik piano. Sisi musikalitas ini merupakan suatu daya tarik dan kelebihan tersendiri bagi Mary Katherine. Bagi keluarga besar Kelley, Mary Katherine merupakan api pembawa semangat dan pengusir kebekuan. Permainan pianonya di ruang tamu mengundang seisi rumah untuk turut bernyanyi dan bergembira di tengah ganasnya musim dingin.

After that first long winter in South Dakota, we were all like family. Every evening after dinner, would find us in the parlor. Katherine would play the piano and we would all join in singing. Tim Horton played the violin. Katherine on her piano and Tim on his violin played so beautifully together, I could sit and listen for hours.(ABNE, hal: 17)

Hal itu juga menjadi salah satu ciri yang membedakan kepribadian dan latar belakang Walter dan Mary Katherine. Walter adalah pribadi yang lebih sederhana dan kaku. Walter bahkan hanya terduduk dan melihat semuanya bermain musik dan bernyanyi. Tidak disebutkan secara jelas jika Walter ikut bernyanyi. Fakta itu membuktikan rendahnya tingkat musikalitas Walter. Sementara itu, Mary Katherine ialah pribadi yang lebih artistik dan ceria.

Mary Katherine memiliki sifat penuh sopan santun. Dibesarkan dalam keluarga terhormat, ia dipastikan telah terbiasa dengan segala tata krama dan etika. Di dalam kutipan, dijelaskan bagaimana Mary Katherine berusaha mengajarkan sopan santun dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Occasionally, Ilga would join us in our sing-along. She had a booming voice that would vibrate the chandeliers, and she loved to sing. The girls would giggle so much at Ilga they couldn't sing when she was in the room.

Several times Katherine would send them out of the parlor, as she was afraid they would hurt Ilga's feelings. Ilga didn't seem to mind the girl's giggling and would go on singing at the top of her voice.(ABNE, hal: 17)

Dikisahkan bahwa Ilga suka bergabung untuk bernyanyi bersama dengan keluarga Kelley. Suara Ilga yang tidak terlalu bagus dan cenderung besar membuat anak-anak menjadi tertawa terkekeh saat mendengarnya. Melihat hal itu, Mary Katherine menyuruh anak-anak itu ke luar ruang tamu demi menjaga perasaan Ilga. Namun, untungnya Ilga bukan seorang wanita bertemperamen buruk, sehingga ia tidak keberatan dengan apa yang dilakukan anak-anak. Dalam kasus ini, terlihat bagaimana Mary Katherine mempertahankan sopan santunnya bahkan di hadapan orang yang ia pekerjakan sebagai pembantu rumah tangga.

3.2.3. Earnest Collier

Selain itu, terdapat pula tokoh Earnest Collier alias Ernie. Ernie meninggalkan kota Saint Paul demi mencari peluang usaha yang lebih menjanjikan di kota Lemmon. Dikisahkan bahwa Ernie adalah seorang pengusaha, pemilik serta pengelola satu-satunya rumah pemakaman di Lemmon. Sejak bab pertama hingga akhir, Ernie digambarkan sebagai seorang sahabat yang sangat dekat secara fisik, emosional, dan psikologis dengan Walter Kelley.

Gambaran pertama mengenai Earnest Collier ialah tubuhnya yang kurus dan tinggi seperti gambaran karakter bernama Icabod Crane (atau Ichabod Crane) dalam cerita pendek berjudul *The Legend of Sleepy Hollow* karangan Washington Irving. Berikut ini adalah deskripsi fisik seorang Icabod Crane.

He was tall, but exceedingly lank, with narrow shoulders, long arms and legs,

hands that dangled a mile out of his sleeves, feet that might have served for shovels, and his whole frame most loosely hung together. His head was small, and flat at top, with huge ears, large green glassy eyes, and a long snipe nose, so that it looked like a weather-cock perched upon his spindle neck to tell which way the wind blew. To see him striding along the profile of a hill on a windy day, with his clothes bagging and fluttering about him, one might have mistaken him for the genius of famine descending upon the earth, or some scarecrow eloped from a cornfield.(*The Legend of Sleepy Hollow*, hal: 2)

Ciri fisik Icabod Crane, begitu juga Earnest, ialah tubuh yang sangat tinggi dan kurus. Kedua tangan dan kaki yang ia miliki berukuran lebih panjang jika dibanding orang-orang lain. Kepalanya berukuran kecil tetapi rata di bagian atas. Daun telinganya terlihat besar. Kedua matanya berwarna hijau dan lebar.

Karakteristik pribadi Earnest Collier selanjutnya ialah selera humor yang tinggi. Di awal pertemuan Walter dan Earnest, Walter yang tengah memperhatikan keluarganya dari jendela kereta tidak menghiraukan kehadiran Earnest yang telah beberapa lama telah menunggu untuk dapat duduk di sebelah Walter. Setelah cukup lama hingga kesabaran Earnest hampir habis, Walter baru mempersilakan Earnest untuk duduk.

“Nice looking family.” The stranger stuck out his hand. “My name is Icabod Crane.”

Still preoccupied with thoughts of my family, I took his hand and said, “Oh, yes. Hello. My name is Walter Kelley.”

This stranger sitting next to me was shaking my hand and grinning. I woke from my stupor to say, “Excuse me, Icabod Crane?”

“Well, not really,” he laughed. “My name is Earnest Collier, but everyone thinks I look like Icabod Crane, you know, from the Legend of Sleepy Hollow. So sometimes I just introduce myself that way for a good laugh. But, you don’t seem to be in a laughing mood.”(*ABNE*, hal: 5-6)

Meski begitu, Earnest tetap bersikap ramah dengan berjabat tangan dan berusaha membuat Walter tersenyum. Walter yang awalnya bersedih karena harus berpisah dengan keluarga akhirnya dapat melupakan sejenak hal itu berkat kejenakaan Earnest.

Earnest Collier juga seseorang yang suka berpikir inovatif dan mencoba terobosan baru. Hal itu terlihat saat Earnest berencana untuk membangun sebuah tempat usaha baru di Lemmon. Tempat usahanya itu adalah gabungan yang tidak lazim dari beberapa fungsi.

“Well,” he pondered. “A funeral parlor would be the base building. It’s really all I know, but I have always wanted to have a furniture store. I know it sounds crazy, but would there be a way to combine the two functions in one building?”(ABNE, hal: 7)

Ernie’s funeral parlor had grown into his dream of a funeral parlor and furniture store. Then he decided that he should live somewhere inside the building, so we added an apartment. For his coroner business, he wanted a body preparation area on the top floor of his building. The furniture store was on the main floor with the funeral parlor, his office, apartment, and viewing rooms in the back. It seemed strange to me to have all these different businesses in one building, but I would do anything for Ernie, as strange as the request might have sounded.(ABNE, hal: 13)

Fungsi yang pertama ialah sebagai tempat usaha rumah pemakaman (*funeral parlor*), fungsi kedua ialah sebagai toko furnitur dan fungsi yang terakhir ialah apartemen sebagai tempat tinggal. Cara berpikir Earnest yang unik tersebut juga dapat dilihat bagaimana ia memilih kereta jenazah yang lazim disebut *hearse*. Kereta jenis ini berukuran lebih besar dari kereta biasa karena digunakan mengangkut peti jenazah dari rumah pemakaman menuju tanah pemakaman. Bentuk serta model yang dipilih Earnest bukan model biasa, tetapi model yang mahal dan trendi. Di kutipan berikut, ditemukan kata ‘*fancy*’ yang berarti ‘mahal dan *fashionable*’ yang menerangkan bagaimana penilaian Walter terhadap penampilan kereta jenazah Earnest (Summers, 2004: 570).

I sent the lumber and supplies ahead on rail cars. I looked up Ernie Collier and hitched a ride in his hearse from St. Paul to our new town of Lemmon. Ernie’s hearse was quite fancy. The Model T version had bucket-type seats in front. Behind the seat it was open to the back door like some of the larger vans. Large flaps of material hung down on the sides and back.(ABNE, hal: 10)

3.2.4. Empat Putra-Putri Kelley

Keluarga besar Kelley memiliki empat anak. Putri sulung Kelley bernama Mary Rose. Digambarkan dalam novel, Mary Rose merupakan seorang perempuan remaja yang sedang beranjak dewasa. Sifatnya sukar ditebak, mudah bosan. Setelah setahun bersama dengan Mark, Mary Rose menjadi jenuh dengan hubungan asmara itu. Diterangkan dalam kutipan berikut ini bagaimana sikap abai Mary Rose saat Mark bertandang ke rumah.

Since Mark spent the day at the picnic last year consoling, he had been a guest at our house daily. Mark and his dad, Michael, and mother, Marta, lived across the street from us. Mark had many opportunities to see Mary Rose, but Mary Rose, now a year later, seemed to have lost interest in a romantic relationship. In fact, when Mark was around the house, which seemed quite often, she would totally ignore him.(ABNE, hal: 35)

Mary Anne adalah putri kedua Walter dan Katherine Kelley. Ia tidak banyak disebut dan dijelaskan dalam cerita. Penyendiri adalah gambaran yang didapat dari pribadi seorang Mary Anne: *“Mary Anne was the quiet one of the family. She enjoyed reading books and spent most of her free time in the attic where she had made a little nook next to a window. Anne was very content to be by herself.”*(ABNE, hal: 35). Dalam keluarga Kelley, Mary Anne adalah satu-satunya orang yang paling pendiam. Ia lebih suka membaca buku di ruang atas.

Anak perempuan ketiga pasangan Walter dan Katherine Kelley ialah Mary Helen. Sepanjang cerita, ia digambarkan sebagai seorang anak perempuan yang lincah dan tomboi. Meski memakai rok dan pita di rambut layaknya gadis lain, ia bermain *baseball* dan bergulat dengan anak-anak lelaki dan selalu terlihat kotor dan berlumpur.

Mary Helen was another story. Mary Helen was the tomboy of the family. She wore dresses and ribbons in her hair like all the other girls, but was always dusty,

dirty, or muddy from playing outside with the neighbor boys. She loved baseball or just wrestling around. She loved it when Mark came over to the house to moon over Mary Rose. Helen would spend all her time trying to get him to play catch.(ABNE, hal:36)

Di bab 14, diceritakan bahwa Mary Helen hampir mendapat celaka karena perilakunya yang ceroboh:

Everyone cheered at the prospect of being able to swing out and jump into the creek. Mary Helen didn't wait to ask permission or hear instructions. She ran forward, grabbed hold of the rope swing and flew out over the water. I was holding Eddie in my arms and was taken by surprise as Helen soared out over the water.(ABNE, hal: 38)

Saat hari ulang tahun Walter, semua anggota keluarga dan para penyewa kamar turut merayakannya di sebuah sungai kecil di Lemmon. Di sana, Earnest membuat sebuah ayunan yang diikatkan pada batang pohon. Mary Helen tidak sabar untuk mencoba dan mengabaikan petunjuk yang diberikan Earnest. Untungnya, Ilga sanggup menyelamatkannya dengan cepat dari kemungkinan terbentur batang pohon yang digunakan untuk bermain ayunan.

Sejak saat itu, Mary Helen mempunyai kedekatan batin yang erat dengan Ilga, pembantu rumah tangga keluarga tersebut. Kedekatan tersebut sebenarnya terjalin mulai sejak kelahiran Mary Helen. Ilga turut membantu proses persalinan Mary Helen dan juga merawatnya sejak itu. Mary Helen menampakkan keekatan hubungan dengan Ilga untuk terakhir kali saat Ilga harus terbaring lemah karena terjangkit flu. Mary Helen dengan sukarela merawat dan menemani Ilga di sisi tempat tidur semalam suntuk. Meskipun begitu, Ilga akhirnya meninggal dunia keesokan harinya (ABNE, hal: 86-87). Sebagaimana yang dialami oleh Ilga, selang 2-3 hari kemudian Mary Helen terkena penyakit flu yang sama (ABNE, hal: 3).

Berikutnya ialah anak bungsu keluarga Kelley, Eddie. Eddie adalah anggota keluarga Kelley yang paling muda, sekaligus satu-satunya anak lelaki dalam keluarga tersebut. Kelahiran Eddie merupakan sebuah berkah bagi semua anggota keluarga Kelley yang lain, bahkan bagi Ilga, Tim, Nona Tandy, Nona Huntington dan orang lain yang tinggal dalam rumah tersebut. Walaupun sebenarnya mereka adalah orang asing, mereka telah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Mereka merasa terhibur dengan kehadiran Eddie yang sering bertingkah laku lucu dan menggemaskan.

Eddie at just six months old was crawling around the house and into everything. Mary Helen tried her best to keep Eddie in check, but he didn't want to be held or corralled. He wanted to crawl and get into mischief, something he was very good at. (ABNE, hal: 28-29)

Eddie memiliki kecerdasan yang baik untuk mencerna apa yang sedang terjadi. Hal tersebut ditunjukkannya saat Katherine sedang diperiksa oleh dokter Anderson. Eddie bahkan lebih dapat berpikir logis dan realistis dibandingkan orang dewasa seperti Walter yang belum dapat menerima kenyataan pahit yang menimpa istri serta janin yang sedang dikandungnya itu. Eddie tahu dan menerima hal tersebut dengan lebih tenang, sementara ayah dan dua kakaknya yang tersisa merespon dengan cara yang lebih emosional.

I had been in denial that Katherine was going to get better. I was in denial that Katherine was probably going to die. But Eddie, that adorable small child not even two years old, was more perceptive than anyone gave him credit for. He knew. He knew his mother was going to die just like everyone else had died. (ABNE, hal: 90)

3.2.5. Ilga

Tokoh signifikan lainnya ialah Ilga. Ia adalah perempuan kelahiran Jerman yang bermigrasi ke Amerika Serikat karena ingin menghindari Perang Dunia I yang sedang berkecamuk di Eropa.

By the time Mary Helen came kicking and screaming into the world on September 28, 1909, we had acquired a very large German woman to help with the cooking, house work, and take care of the baby as needed. She spoke very little English, but Katherine had fallen in love with her and the effect she had on the children. Her accent was so severe, to understand her, you had to listen very intently to every word she said. The children were mesmerized by her gentle touch and loving smile. Ilga was truly a valued member of our household. (ABNE, hal: 14)

Kutipan di atas setidaknya memberikan deskripsi singkat mengenai siapa dan bagaimana penampilan seorang Ilga. Bentuk tubuhnya sangat besar dan tergolong kokoh untuk ukuran seorang perempuan. Kemampuan Ilga berkomunikasi dalam bahasa Inggris belum cukup mumpuni, dan akses Jermannya yang masih kental sering menimbulkan kesulitan bagi orang lain dalam memahami perkataannya.

Walaupun begitu, Ilga adalah seorang perempuan dengan kepribadian yang istimewa, suatu hal yang mampu menarik Mary Katherine dari awal pertemuan mereka. Naluri Mary Katherine ternyata tidak meleset. Ilga membuktikan bahwa ia dapat menjadi harta tidak ternilai bagi keluarga Kelley. Ia adalah seorang pekerja keras dengan semangat yang besar dalam mencapai impiannya. Tanpa ditemani sanak saudara atau teman, Ilga berani untuk bermigrasi ke Amerika sendirian. Watak pekerja keras Ilga juga selalu dapat diamati dalam novel. Ia adalah orang yang selalu paling dahulu bangun pagi di rumah keluarga Kelley. Ilga selalu terlihat sedang sibuk bekerja bahkan saat Walter baru saja bangun tidur.

Then there was Ilga. Ilga slept in the room closest to the kitchen. She was the first one up each day cooking bread and coffee. I don't know how she knew when I was going to get up, but no matter what time I got up, she was always busy at work. She was a rock, and built like one, too.(ABNE, hal: 17)

Meskipun berkembang pemikiran anti-Jerman saat itu, Ilga diterima dengan baik dalam keluarga Kelley dan bahkan masyarakat kota Lemmon. Di sepanjang novel tidak ditemui perlakuan, perkataan atau sesuatu tersirat lain yang dapat diartikan sebagai bentuk diskriminasi dan prasangka negatif terhadap Ilga sebagai seorang warga Jerman. Dalam bab 4, disebutkan bahwa Ilga bahkan sudah dianggap sebagai bagian penting dari keluarga Kelley: *"Ilga was truly a valued member of our household"* (ABNE, hal: 14).

Walaupun bertubuh besar dan kuat, Ilga tetap seorang perempuan yang berhati lembut. Ia juga digambarkan sebagai seseorang yang berjiwa penolong. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesigapannya menyelamatkan Mary Helen saat hendak terbentur pohon di Flat Creek, sebuah sungai tempat mereka merayakan ulang tahun Walter. Tanpa pikir panjang, Ilga mendekap Mary Helen dan menceburkan diri ke dalam sungai (ABNE, hal: 38-39).

3.3. Latar Novel *A Bird Named Enza*

Latar fisik yang dapat ditemukan dalam novel *A Bird Named Enza* adalah beberapa wilayah di Amerika Serikat. Wilayah-wilayah tersebut ialah kota Lemmon di negara bagian Dakota Selatan (*South Dakota*) (ABNE, hal: 15). Saint Paul merupakan latar tempat saat kehidupan keluarga Kelley belum mencapai kemandirian (ABNE, hal: 4). Sedangkan negara bagian Kansas menjadi latar tempat asal muasal penyebaran Flu Spanyol di Amerika Serikat (ABNE, hal: 33).

Adapun latar sosial yang ada dalam novel ialah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Masyarakat yang menjadi latar dalam novel ialah masyarakat kota St. Paul dan Lemmon, Amerika Serikat, di paruh awal abad XX, tepatnya dari tahun 1907 hingga tahun 1918.

Mengenai kebiasaan dan adat istiadat, disebutkan sebuah peristiwa perayaan yang dikenal tidak hanya oleh rakyat Amerika, tetapi juga warga negara lain, yaitu perayaan *Thanksgiving*. Perayaan ini merupakan sebuah hari libur nasional di Amerika dan Kanada. *Thanksgiving* selalu diadakan setiap Kamis minggu keempat di bulan November untuk mensyukuri apa yang telah Tuhan karuniakan, seperti makanan, kesehatan, dan keluarga. Biasanya semua anggota keluarga berkumpul dan menikmati makan besar bersama-sama.

Adapun pandangan hidup yang menjadi latar sosial di dalam novel *A Bird Named Enza* ialah pandangan hidup rakyat Amerika yang dipenuhi kerja keras dalam mencapai tujuan yang mereka miliki. Pandangan dan sikap hidup yang penuh semangat tersebut terlihat terutama di dalam kehidupan masyarakat Lemmon. Dalam pada itu, kehidupan masyarakat kota St. Paul lebih menunjukkan adanya sistem sosial yang lebih konservatif, ketat dan tegas. Dengan kata lain, masyarakat St. Paul dapat dikatakan memiliki kecenderungan sebagai masyarakat yang statis dan feodal karena latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada

Sementara itu, sebagaimana dalam novel-novel sejarah lainnya, novel *A Bird Named Enza* menampilkan peristiwa-peristiwa bersejarah sebagai latar sosialnya.

Peristiwa tersebut ialah Perang Dunia I (ABNE, hal: 20) dan wabah Flu Spanyol (ABNE, hal: 33). Keduanya memiliki arti yang signifikan dalam sejarah peradaban modern sebagai tragedi yang merenggut jutaan nyawa umat manusia di berbagai belahan dunia dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut argumen Mieke Bal, nilai tentang seorang tokoh atau karakter dapat diketahui dari latar yang melingkupinya. Misalnya, Walter yang merasa nyaman karena melihat saat tiba di Lemmon. Berbeda dari St. Paul, Lemmon adalah kota kecil yang penuh dengan suasana santai (*casual*). Hal itu menjelaskan bahwa Walter bukan pribadi yang menyukai formalitas berlebihan dalam kehidupannya.

Ernie and I quickly found cots in the tent hotel before it was filled to capacity. Ernie felt comfortable enough to change into a shirt and pants. This was definitely a casual occasion in a very casual setting. On the other hand, I always wore just a shirt and pants so the surroundings were very comfortable for me.(ABNE, hal: 9)

Latar lainnya yang dapat menjelaskan nilai seorang tokoh adalah penjelasan mengenai lokasi dan keadaan rumah yang dimiliki keluarga Maloney: “*She was looking for me at the site. Her family wanted me to build a house for them in the country. Their home in the city, more like a mansion, was right across the street from the new capitol building*” (ABNE, hal: 7). Dari kutipan singkat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah rumah yang dimiliki keluarga Maloney lebih dari satu. Satu rumah terletak di pusat kota, tepat di seberang gedung *capitol* baru. Gedung *capitol* adalah semacam gedung tempat para pembuat kebijakan berkumpul untuk menyusun dan menetapkan undang-undang.

BAB 4

PANDANGAN PARA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *A BIRD NAMED ENZA* KARYA DAWN MEIER MENGENAI *AMERICAN DREAM*

4.1. Pandangan Tokoh-tokoh Utama dalam Novel *A Bird Named Enza* Mengenai *American Dream*

Seperti telah disinggung sebelumnya, pandangan tentang *American dream* dalam banyak sumber memiliki banyak variasi karena pandangan tersebut bersifat subjektif. Pandangan *American dream* juga berubah-ubah seiring dengan waktu dan perubahan cara berpikir masyarakat Amerika. Di masa kolonial, sebuah pandangan dikemukakan oleh Benjamin Franklin. Pandangan tersebut dibuat dalam kerangka berpikir yang lebih tradisional mengingat kondisi masyarakat kolonial Amerika yang masih dalam masa awal kemerdekaan mereka. Muncul pandangan kontemporer yang dianut oleh mayoritas masyarakat Amerika masa kini. Perkembangan masyarakat Amerika dalam berbagai aspek menyebabkan perubahan dalam cara pandang mereka dalam memaknai *American dream*.

Dalam subbab ini, akan dibahas pandangan mengenai *American dream* yang dapat ditemukan dalam novel. Pandangan mengenai *American dream* tersebut, seperti halnya pandangan yang bervariasi dalam literatur, juga bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing tokoh. Hal ini dilakukan karena pandangan *American dream* dapat bersifat subjektif sehingga setiap individu kemungkinan besar memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dengan mengamati dan mendalami perkataan, perbuatan,

atau pemikiran tiap tokoh tersebut akan dapat diperoleh kesimpulan yang berupa pandangan *American dream* yang tokoh tersebut yakini.

Berikut ini merupakan uraian mengenai *American dream* dalam pandangan masing-masing tokoh dalam novel *A Bird Named Enza*.

4.1.1. *American Dream* dalam Pandangan Frederick Walter Kelley

Kelley yang kala itu dengan berat hati meninggalkan keluarganya di Saint Paul mengatakan pada Collier sebab musabab mengapa ia bersedia menuju ke sebuah daerah terpencil seperti Lemmon.

(...) "I want to start a new life with my family away from St. Paul. Katherine's mother was killed in a tragic horse cart accident before we married. Her father is a prominent banker in town. He recently remarried to a good friend of the family.

"I'm a carpenter from Lowertown and not part of the St. Paul social class. Katherine and I would like to take our family somewhere we can start over and be our own people. Does that make any sense to you?" (ABNE, hal: 6-7)

Dalam kutipan tersebut, Kelley memberikan alasan yang mendorongnya untuk pindah ke Lemmon. Yang pertama ialah keinginan untuk memulai kehidupan baru di Lemmon. Perlu diketahui bahwa kota Saint Paul penuh dengan kenangan pahit bagi keluarga Kelley. Di Saint Paul sebelum menikah, pasangan Walter dan Katherine Kelley harus menghadapi perlakuan serta sikap yang kurang mengenakkan dari ibu Katherine, Nyonya Maloney. Nyonya Maloney sepanjang hidupnya tidak pernah merestui hubungan Walter dan bagi Katherine sendiri, Saint Paul juga menyimpan kenangan pahit lain yaitu meninggalnya sang ibu karena mengalami kecelakaan kuda yang tragis. Bagi Walter Kelley yang mencari nafkah sebagai seorang tukang kayu, Saint Paul merupakan tempat yang tidak banyak menawarkan kesempatan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Sebagai seseorang yang berada di luar lingkaran kekuasaan, banyak hal yang tidak dapat ia capai meski dengan mengeluarkan usaha yang paling keras sekalipun. Alasan yang paling sederhana adalah karena ia bukan berasal dari kalangan berada seperti keluarga Maloney. Selain itu, Walter paham dengan terus menetap di Saint Paul ia dan keluarga barunya hanya akan hidup di bawah bayang-bayang nama besar dan reputasi Michael Maloney, ayah kandung Katherine yang memiliki kedudukan dan profesi terpandang di Saint Paul. Diceritakan bahwa Collier pun mengenal Michael Maloney karena Maloney merupakan orang yang memberikan jaminan keuangan padanya.

“Your wife,” Ernie asked. “Is she a Maloney from the financial district?”
“Yes,” I answered. “Michael Maloney is her father. Do you know him?”
He stuck some credit papers under my nose. There, Michael Maloney’s name
graced the signature line. “Sure do,” he said. “He gave me all the credit I need
to get started in Lemmon. He is one super guy.”
“I can see what you mean, though, about coming from different social circles,” he
continued. “The Maloney name is quite well-known.”” (ABNE, hal: 7)

Hal tersebut menunjukkan besarnya kekuasaan dan pengaruh Maloney dalam masyarakat Saint Paul. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kehidupan di Saint Paul tidak menjanjikan apapun bagi seseorang yang mendambakan kehidupan yang lebih mandiri, tanpa harus mengekor keberhasilan orang lain sekalipun orang tersebut masih memiliki pertalian keluarga, misalnya bapak mertua dengan anak menantu seperti halnya Michael Maloney dengan Walter Kelley.

Dalam kasus Kelley, *American dream* itu adalah harapan memiliki kehidupan baru yang terbebas dari tatanan norma dan nilai sosial yang kurang bersahabat. Tatanan tersebut terdapat dalam masyarakat kota Saint Paul yang dibagi menurut strata atau kelas-kelas sosial, yang memandang latar belakang keluarga dan kekayaan sebagai kriteria utama dalam penggolongan kelas. Meskipun untuk meraih kehidupan yang merdeka

tersebut mereka harus membayar sangat mahal dengan pengorbanan dan kerja keras yang tidak ternilai, Kelley dan Collier tidak mudah menyerah.

4.1.2. *American Dream* dalam Pandangan Earnest Collier

Dalam bab pertama, dikisahkan bahwa sang tokoh utama Walter Kelley bertemu dengan Earnest Collier. Collier digambarkan sebagai seorang pria muda dengan ambisi memulai hidup baru di lingkungan masyarakat yang baru pula. Keinginannya tersebut diucapkan pada Kelley saat mereka naik kereta menuju ke Lemmon...*“I inherited a business but also a legacy. I have longed to become my own man. That’s why I want to start over in Lemmon. I want to build my own business, not just continue my father’s legacy.”* (Meier, 2003: 7). Secara eksplisit, Collier menegaskan bahwa ia tidak hanya ingin meneruskan usaha pemakaman ayahnya tetapi juga menginginkan suatu kemandirian (*to become my own man*) dalam menjalani usaha dan kehidupannya. Dalam usaha mencapai kemandirian tersebut, ia harus meninggalkan tempat asalnya, Saint Paul, menuju tempat lain yang lebih menawarkan kemandirian, Lemmon.

Bagi Collier, *American dream* merupakan impiannya untuk memiliki sebuah usaha yang dapat ia kelola sendiri dengan cara yang ia kehendaki sendiri tanpa campur tangan orang lain. Ia mengkombinasikan beberapa jenis usaha yang sebenarnya tidak lazim dalam suatu bangunan yang sama.

“Ernie’s funeral parlor had grown into his dream of a funeral parlor and furniture store. Then he decided that he should live somewhere inside the building, so we added an apartment. For his coroner business, he wanted a body preparation area on the top floor of his building. The furniture store was on the main floor with the funeral parlor, his office, apartment, and viewing rooms in the back. It seemed strange to me to have all these different businesses in one building, but I would do anything for Ernie, as strange as the request might have sounded.” (ABNE, hal: 13)

Dalam satu bangunan yang sama, Collier menjalankan dua buah usaha yang sama sekali berbeda dan tidak berhubungan satu sama lain, yaitu rumah pemakaman dan toko furnitur. Belum cukup sampai di situ, Collier juga menginginkan untuk tinggal di bawah satu atap yang sama dengan tempat usahanya. Kelley sebagai tukang kayu yang profesional tetap mengabaikan permintaan Collier yang aneh tersebut.

4.1.3. *American Dream* dalam Pandangan Mary Katherine Kelley

Mary Katherine Kelley atau Katherine, istri Walter Kelley nampak berbagi tujuan yang sama dengan sang suami. Ia menginginkan sebuah keluarga yang mandiri dengan jumlah anak yang banyak dan tentu saja hidup berbahagia dengan Kelley. Kesetiaannya kepada Kelley dibuktikan dengan mendukung penuh semua usaha Kelley dalam membangun kehidupan baru di kota terpencil seperti Lemmon.

When we were safely on the train, my beautiful Mary Katherine told me she was carrying our third child. She was afraid to tell me before we left for fear I would change my plans. She was anxious to move to her new home and didn't want anything to interrupt. She was right, if we could have turned around right there, I would have.

"Things in Lemmon are really primitive right now, Katherine. There is one doctor in town, Dr. Anderson, but his experience has been taking care of a few hundred men. I don't think he has much practice with woman things. Maybe you could go back to St. Paul just before you are due and have the baby in the hospital. The nearest hospital to Lemmon is 150 miles, in Aberdeen."

"Don't be silly, Frederick Walter Kelley," she laughed. "This is our new home. I intend to have many other children to fill those 12 bedrooms you made. If Dr. Anderson isn't up to speed with woman things, as you call it; we will just give him lots of practice, that's all." (ABNE, hal: 12)

Ditunjukkan dalam kutipan di atas bahwa Katherine sengaja menyembunyikan kehamilannya agar Walter tidak membatalkan kepindahan mereka menuju Lemmon

meskipun sebenarnya kekhawatiran terhadap ketersediaan tenaga dan peralatan medis yang layak untuk menghadapi persalinan anak mereka kelak itu timbul. Katherine berhasil meyakinkan suaminya bahwa semua akan baik-baik saja terutama dia dan calon bayi mereka. Katherine tidak melontarkan keluhan dalam bentuk apapun dan bahkan semakin memupuk keoptimisan Kelley dalam membangun masa depan mereka bersama di rumah mereka yang baru di Lemmon.

4.1.4. *American Dream* dalam Pandangan Mark O'Brien

Sementara itu, Mark O'Brien adalah seorang pemuda yang sedang beranjak dewasa dan layaknya pemuda pada umumnya ia sedang mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya.

Mary Rose was embarrassed and stopped chasing the train. Upon seeing this, Mark quickly went to her side. She didn't say anything, but looked at Mark as if she were going to break out in tears.

Mark, sensing the impending tears, reached down and took Rose's hand and turned her toward the platform. He whispered to Rose, "He had no right to say that to you."

Mark continued to hold Rose's hand as they walked to the park. Rose was still very silent, but happy that Mark was by her side. I couldn't have been more proud of Mark than I was at that moment. If I, her father, had done that it would not have had the same impact. Mark was exactly what Rose needed at that moment. I took Katherine's hand and together we followed Mark and Rose to the park. (ABNE, hal: 31)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa Mark tengah jatuh hati kepada anak gadis tertua keluarga Kelley, Mary Rose. Walter Kelley yang telah mengakrabi Mark dalam waktu yang lama menyatakan persetujuannya karena ia mengetahui kepribadian dan latar belakang pemuda tersebut dengan baik. O'Brien selama beberapa waktu telah membantu meringankan beban kerja Walter. Tempat tinggal keluarga O'Brien tepat berada di depan

rumah keluarga Kelley dan orang tua O'Brien juga telah mengenal keluarga Kelley dengan baik. Maka dari itu, Kelley tidak keberatan jika Mark bermaksud menyunting Mary Rose suatu saat nanti jika mereka sudah siap. Dengan kata lain, Mark O'Brien memiliki *American dream* yang berupa kehidupan yang lebih baik dengan menikahi Mary Rose.

Mark talked to us about his plans for the future after his marriage to Rose. He had planned to go to college but decided to stay working with me in Lemmon. He thought about taking a correspondence course, maybe in plumbing. He had been reading and discussing indoor plumbing with neighbors and the Mayor. There was a new septic system that would allow the plumbing to come indoors. In a town where the temperature never gets above zero for months at a time, the thought was particularly intriguing.(ABNE, hal: 67-68)

Di samping itu, masih ada pula *American dream* lain yang dimiliki Mark setelah kelak menikahi Mary Rose yaitu tetap bekerja bersama Walter di Lemmon dan mengikuti sebuah kursus jarak jauh mengenai perpipaan (*plumbing*). Impian itu dikemukakan Mark sesaat setelah Walter memberitahukan kepada segenap keluarga besar termasuk Michael Maloney bahwa Mark dan Mary Rose akan melanjutkan hubungan mereka hingga jenjang pernikahan. Mark sebelumnya telah berencana untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi, tetapi ia membatalkannya demi untuk bisa tetap berada di Lemmon, bekerja dengan Walter dan tinggal dekat dengan Mary Rose.

4.1.5. *American Dream* dalam Pandangan James Christian

Terdapat satu pemuda lagi yang memiliki impiannya sendiri, yaitu James Christian atau Jimmy. Ia adalah putra Robert Christian atau Bert, walikota Lemmon.

Mayor Christian had on his red, white, and blue tie again tonight. His son, Jimmy, was at his side. Jimmy was required to sign up for the draft, but

Jimmy was not like the Dolan boys. He did not want to go into the service. He had a fiancée and had planned to go to college that fall. Not many children from Lemmon went on to college and this was quite an honor for our town's Mayor to have a son accepted at Harvard. Jimmy, like his dad, was going to law school, but reluctantly accepted the fact that his life would be put on hold for a year or two until he returned back home from the war. (ABNE, hal: 26)

Pemuda ini memimpikan untuk dapat masuk dan segera mengikuti kuliah di sekolah hukum Harvard yang tersohor dan bergengsi tersebut di musim gugur tahun itu juga. Di samping itu, Jimmy juga telah memiliki seorang tunangan. Namun, rencana masa depannya itu tidak dapat berjalan mulus karena ia harus melaksanakan wajib militer demi memperkuat posisi pasukan Amerika Serikat di medan pertempuran Eropa.

Dalam kasus Jimmy Christian, pandangan *American dream* dapat dijabarkan sebagai sebuah impian untuk memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan diri sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Jimmy tampak nyata mengalami keterpaksaan (dijelaskan melalui penggunaan kata '*reluctantly accepted*' yang berarti 'dengan enggan menerima') dalam mengikuti wajib militer. Intervensi yang dimaksud dalam hal ini ialah campur tangan pemerintah Amerika Serikat terhadap masa depan setiap warga negaranya yang dikirim menuju Eropa demi memenuhi permintaan Sekutu. Meskipun isu patriotisme dan nasionalisme dapat dijadikan sebagai alasan yang kuat, campur tangan negara tersebut dapat menghancurkan masa depan para pemuda dengan potensi yang besar dalam berbagai bidang. Dengan dikirim menuju medan perang, para pemuda yang seharusnya belajar dan bekerja harus menunda atau bahkan kehilangan mimpi mereka selama-lamanya karena cacat permanen, atau gugur.

4.1.6. *American Dream* dalam Pandangan Ilga

Satu tokoh lagi dalam novel yang memiliki *American dream* ialah Ilga. Pembantu rumah tangga dalam keluarga Kelley ini mengungkapkan alasan mengapa ia meninggalkan Jerman untuk menuju daratan Amerika, tepatnya di negara Amerika Serikat: “*My country is at war. That is why I came to America. I came here where I would be safe from war.*” (Meier, 2003: 21). Demi mendapatkan kehidupan yang terbebas dari suasana perang, ia rela meninggalkan tanah airnya.

Namun, karena terdesak oleh sikap Jerman yang kian ofensif dan merugikan Amerika, Amerika yang semula netral akhirnya memutuskan untuk memerangi Jerman bersama-sama Sekutu. Saat mendengar perkataan Walter bahwa Amerika Serikat telah mendeklarasikan perang melawan Jerman, Ilga merasa kecewa dan sedih hingga menangis di kamarnya. Kekecewaannya diungkapkan dengan mengatakan dua kalimat: “*I don’t understand,*” Ilga went on. “*Why would America want to get into this war?*” (ABNE, hal: 21). Ilga seolah tidak mau mengerti kenyataan bahwa Amerika Serikat saat itu juga dalam keadaan yang kurang lebih sama dengan tanah airnya di Eropa sana, yakni terlibat peperangan yang pasti menimbulkan korban-korban tidak berdosa. Ilga pantas menangis karena ia mengira Amerika Serikat dapat memberikannya sesuatu yang bahkan tanah kelahirannya tidak dapat berikan, yaitu kehidupan yang damai. Akan tetapi sekarang impiannya tidak dapat terwujud karena Amerika juga ikut berperang dan bahkan yang paling menyedihkan ialah fakta bahwa Amerika menyerang Jerman, tempat kelahirannya dan tempat keluarganya tinggal. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa Ilga menpandangankan *American dream* sebagai suatu harapan untuk hidup dengan damai.

4.2. Cara-cara yang Ditempuh Tokoh-tokoh dalam Novel *A Bird Named Enza* untuk Mencapai *American Dream*

Terdapat berbagai macam cara yang ditempuh oleh rakyat Amerika dalam novel *A Bird Named Enza* untuk mewujudkan impian Amerika mereka. Dengan berbekal setiap pandangan *American dream* yang mereka miliki, tokoh-tokoh tersebut di atas berusaha mewujudkannya melalui berbagai macam cara. Sebagai konsekuensi logis dari perbedaan cara pandang dan pandangan mereka mengenai *American dream*, tiap tokoh tersebut juga memiliki cara yang berbeda dengan yang lain.

Cara yang pertama ialah bermigrasi atau berpindah menuju lingkungan yang baru. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini tidak semata-mata merujuk pada lingkungan secara fisik atau kasat mata yang dapat berupa tempat tinggal atau rumah, tetapi juga lingkungan dalam arti yang lebih luas. Misalnya, lingkungan sosial yang berupa masyarakat beserta seperangkat norma-norma, tradisi, dan aturan-aturan yang lainnya.

Cara pertama tersebut dipilih oleh Walter Kelley, Mary Katherine, Ilga dan Ernie Collier saat keduanya hendak memulai kehidupan baru di Lemmon. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan kompleks.

Walter Kelley secara fisik berpindah dari Saint Paul menuju Lemmon. Hal tersebut juga pada gilirannya berimplikasi terhadap perubahan kehidupan sosialnya yang semula konservatif dan menganut pembagian ketat dalam strata sosial (*class-stratified society*) menjadi kehidupan sosial yang lebih bersifat meritokratis. Kelley mendapatkan posisi yang terpendang dalam masyarakat dan kehidupan sosial Lemmon karena masyarakat Lemmon mengakui kerja keras, bakat, dan jasa-jasa yang dilakukan oleh Walter Kelley sebagai seorang individu. Sementara dahulu saat tinggal di Saint Paul,

kehidupan Kelley relatif stagnan karena masyarakat Saint Paul kurang memberikannya celah untuk menaiki strata atau jenjang sosial yang lebih tinggi. Masyarakat Saint Paul menggunakan keturunan dan latar belakang keluarga sebagai standar dalam penentuan kelas sosial seseorang, dan pada saat yang sama mengabaikan kerja keras, bakat serta jasa-jasa yang dimiliki oleh seseorang.

Sementara itu, Mary Katherine -istri Walter Kelley- mengalami proses yang relatif lebih rumit dari sang suami. Anak perempuan keluarga Maloney tersebut secara otomatis sejak lahir memiliki dan menikmati hak-hak istimewa dalam masyarakat karena ia dilahirkan dalam sebuah keluarga terpandang dan kaya di Saint Paul. Namun, status sosial tersebut malah mempersulitnya untuk menikah dan menghabiskan hidup dengan Kelley, yang kebetulan bukan berasal dari golongan sosial yang sama. Untuk dapat bersatu dengan Kelley, Katherine harus cukup bersabar dalam menghadapi sang ibu yang tidak menyetujui hubungan Katherine dengan Walter Kelley. Meski akhirnya mereka dapat bersatu, Katherine harus rela membayarnya dengan menjadi seorang piatu. Hal tersebut dikarenakan kematian Nyonya Maloney yang begitu mendadak dalam kecelakaan kereta kuda:

“(...) In fact, if her mother had not been run over by that team of horses carrying marble to the new capitol building site, we probably wouldn’t be married today. Mrs. Maloney couldn’t get over the fact I was not from a prominent family. She never thought I was good enough for Katherine.” (ABNE, hal: 7)

Di samping itu, Katherine bahkan harus meninggalkan kehidupan yang penuh dengan kemudahan dan kemewahan yang disediakan oleh sang ayah yang masih hidup. Suka atau tidak, Katherine menyetujui ambisi Kelley untuk dapat hidup lebih mandiri dalam segala hal dan kemandirian tersebut hanya dapat dicapai jika pasangan muda tersebut melepaskan segala kemudahan dan kemewahan yang Michael Maloney berikan.

Dengan tetap tinggal di Saint Paul, Kelley merasa kemandirian yang ia dambakan itu tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, jalan satu-satunya yang ia dan Katherine dapat tempuh saat itu ialah meninggalkan Saint Paul menuju tempat lain yang lebih menjanjikan.

Cara yang kedua merupakan bekerja keras demi mendapatkan pasangan hidup yang diinginkan. Cara ini dipilih oleh Mark O'Brien. O'Brien adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga sederhana. Ayah dan ibunya tinggal di depan kediaman Kelley. Arus pendatang baru membuat jumlah penduduk Lemmon lebih banyak dan sebagai konsekuensinya tentu saja akan ada lebih banyak bangunan yang harus didirikan. Dengan perkembangan fisik kota Lemmon yang pesat tersebut, tentunya dibutuhkan lebih banyak lagi infrastruktur pendukung kehidupan kota yang harus dibangun. Untuk melayani permintaan yang semakin tinggi terhadap pendirian bangunan, Kelley merasa kerepotan dan harus merekrut seseorang untuk membantunya. Kelley kemudian memutuskan untuk menyewa O'Brien dan menyanggupi tawaran pekerjaan tersebut. Selama beberapa tahun, ia membantu Kelley dalam pekerjaannya sebagai tukang kayu yang membangun rumah, toko, perabotan, dan sebagainya.

“I had more work that I could keep up with, so I hired a neighbor boy, Mark O'Brien, as a helper—hauling lumber as well as nailing boards. He was very young, but very excited at the prospect of having a real job. We became good friends throughout the years, and I grew to feel as close to him as if he were my own son.” (ABNE, hal: 13)

Seiring perjalanan waktu, Mark O'Brien menunjukkan ketertarikannya kepada Mary Rose, anak sulung keluarga Kelley. Walter sebagai orang tua Mary Rose mengetahui perasaan O'Brien pada putrinya kali pertama saat parade pada hari Sabtu tanggal 7 September 1917 di stasiun kereta kota Lemmon. Pada bab 10 tepatnya halaman

31, diceritakan apa yang dilakukan Mark O'Brien dan Mary Rose Kelley saat keduanya berada di stasiun kereta Lemmon dalam rangka parade untuk mengantar para pemuda Lemmon yang harus dikirim menuju Eropa.

“(...) One young man saw my Mary Rose and leaned out the window to shout, “I love you.”

Mary Rose was embarrassed and stopped chasing the train. Upon seeing this, Mark quickly went to her side. She didn't say anything, but looked at Mark as if she were going to break out in tears.

Mark, sensing the impending tears, reached down and took Rose's hand and turned her toward the platform. He whispered to Rose, “He had no right to say that to you.”

Mark continued to hold Rose's hand as they walked to the park. Rose was still very silent, but happy that Mark was by her side. I couldn't have been more proud of Mark than I was at that moment.” (ABNE, hal: 31)

Cara ketiga ialah dengan menempuh jalur pendidikan tinggi. Hal ini dilakukan oleh Jimmy Christian yang memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang baik atau bahkan lebih baik dari apa yang telah diraih oleh Robert Christian, sang ayah. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, Jimmy berkesempatan untuk duduk di bangku kuliah sekolah hukum terkemuka di Amerika Serikat, *Harvard Law School*. Dikisahkan melalui sudut pandang Walter Kelley bahwa muncul rasa bangga terhadap prestasi Jimmy Christian karena hingga saat itu belum ada satupun penduduk Lemmon yang dapat mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang setinggi itu. Jika seandainya putra walikota Lemmon tersebut berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya tersebut, tidak hanya Jimmy atau keluarganya saja yang merasa bangga, tetapi segenap warga Lemmon kelak juga akan merasakan kebanggaan yang sama karena hal tersebut mengharumkan nama baik Lemmon. Lemmon juga tentu akan tumbuh dengan lebih pesat jika generasi mudanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Generasi muda

yang mengenyam pendidikan tinggi juga diharap dapat memberikan pengaruh positif dengan memberikan kontribusi dalam pembangunan Lemmon selanjutnya.

4.3. Pencapaian *American Dream* oleh Tokoh-tokoh dalam Novel *A Bird Named Enza*

Dalam usaha mewujudkan *American dream*, para tokoh tersebut di atas menempuh beberapa jalan yang telah dibahas dalam subbbab sebelumnya. Selayaknya manusia lainnya yang mempunyai mimpi atau harapan dalam hidup mereka, para tokoh itu mau atau tidak mau harus menghadapi bermacam-macam halangan, rintangan, dan sebagainya. Mereka pun harus bersiap untuk menerima kemungkinan dan risiko terburuk yang mungkin akan menimpa saat mimpi-mimpi tersebut tidak dapat diraih sebagaimana rencana dalam benak. Jika mimpi itu tercapai, mereka juga harus berusaha keras agar dapat mempertahankannya dalam waktu yang selama mungkin dengan sekuat tenaga. Dalam subbab ini, akan dibahas pencapaian tiap-tiap tokoh. Terdapat beberapa macam kemungkinan dalam usaha meraih *American dream*.

4.3.1. Pencapaian Walter Kelley

Tokoh pertama ialah Walter Kelley. Semula ia merupakan seorang tukang kayu yang termarginalisasi dalam masyarakat Saint Paul. Keinginannya yang kuat demi mengubah nasib menjadi lebih baik dan demi mencapai kemandirian membuatnya menjadi seorang anggota masyarakat yang cukup terpandang dalam masyarakat Lemmon yang sedang berkembang. Dalam kutipan di bawah ini dijelaskan bahwa Robert Christian -walikota Lemmon- menunjukkan pengakuan terhadap Kelley atas bakat alami yang dimiliki tukang kayu tersebut dalam hal memimpin.

Because the town was growing so fast, the mayor was elected in a town hall meeting and he then appointed four city council members. The only mayoral candidate, Robert “Bert” Christian, was unanimously elected by a show of male hands to the highest honor. Women were not allowed to vote, neither here nor in state and national elections. Bert had asked me to accept one of the positions on the council, but I refused several times. I wanted no part of politics, especially in a small town. I was very happy just building my stores and houses.

Bert told me that I was a natural leader and was disappointed that I had refused a position. I did accept an appointment to work on the city charter. That to me was more important than going to meetings once a month to hear people moan and groan about their neighbor or complain about the noise from the saloon. I wasn’t a drinking man, but I held no grudge against someone who did. This was a pretty wild and primitive town from the beginning, but with the migration of families and businessmen, the town was taming down immensely. (ABNE, hal: 14-15)

Kelley sebenarnya memiliki kesempatan yang lebar untuk dapat menduduki jabatan kunci dalam struktur pemerintahan kota Lemmon, tetapi dengan rendah hati Kelley menolak tawaran walikota Christian untuk menjadi salah satu anggota dewan kota (*the council*) dan tetap berpegang teguh terhadap pendiriannya untuk mengutamakan keluarganya apapun yang terjadi. Kelley beralasan bahwa arti jabatan politik tidaklah sepenting arti keluarganya bagi dirinya. Ia menekankan bahwa hidup dengan keluarga besar yang ia bangun bersama Katherine dan menjalankan usaha perkayuan yang ia rintis sendiri sudah cukup menyempurnakan kebahagiaannya sebagai manusia dengan mengatakan, *“I was very happy just building my stores and houses.”* Kata *“stores”* yang berarti *“toko-toko”* merupakan simbol dari usaha yang dimiliki Kelley, sementara kata *“houses”* (*“rumah-rumah”*) menyimbolkan keluarga besar Kelley yang menghuni rumah-rumah yang ia bangun. Frase *“my stores and houses”* juga dapat diinterpretasikan sebagai pekerjaan Kelley sebagai tukang kayu. Ia membangun banyak toko serta rumah di kota Lemmon sehingga Lemmon dapat berkembang secara pesat.

Walter Kelley berhasil menikmati dan berhasil mewujudkan *American dream* yang ia dambakan, meskipun setelah itu Tuhan mencabutnya kembali. Kelley merasakan bahwa kehidupannya telah berada dalam tahap yang paling sempurna saat ia merayakan ulang tahunnya yang ke sekian kali dengan berkumpul dan menghabiskan waktu bersama seluruh anggota keluarga. Di saat yang penuh kebahagiaan itulah, Kelley mendapatkan kejutan yang menyempurnakan kehidupan barunya di Lemmon. Setelah Eddie lahir dan tumbuh sehat menjadi balita yang lucu dan cerdas, rupanya Mary Katherine Kelley telah mengandung calon bayi keluarga Kelley yang ke lima. Kebahagiaan Kelley tersebut terungkap dalam kutipan berikut ini: *"That same night, in that soft feather bed, Katherine told me we were going to have another baby. What a great birthday that was. I had great dreams that night about many more wonderful birthdays that were to come."* (ABNE, hal: 39).

Kegembiraan keluarga Kelley sangat kontras dengan keadaan sekitar mereka yang penuh tragedi. Pembatasan konsumsi kebutuhan pokok dan pengetatan pengawasan hak-hak masyarakat sipil sejak keikutsertaan Amerika Serikat dalam kancah Perang Dunia I memang tidaklah cukup meresahkan bagi penduduk Lemmon. Kehidupan mereka relatif masih dapat berjalan normal. Hal tersebut ditandai dengan masih mungkin keluarga Kelley merayakan ulang tahun Walter dengan membuat kue ulang tahun yang tentunya membutuhkan gula, yang merupakan salah satu bahan kebutuhan pokok yang harus dibatasi penggunaannya: *"But today was a special day, this was my birthday and Katherine had planned a special picnic lunch for all of us. Ilga baked a cake in honor of the occasion, a special treat as she saved up sugar from the rations for just this event."* (ABNE, hal: 36).

Masyarakat Amerika semasa perang juga dilarang menggunakan perangkat radio baik yang jenisnya pesawat pemancar maupun penerima gelombang radio. Langkah tersebut diambil sebagai antisipasi terhadap usaha spionase yang disinyalir dapat terjadi di wilayah dalam negeri Amerika. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Amerika Serikat adalah negeri seribu imigran. Para imigran dari berbagai macam bangsa dan ras dapat ditemui di sana, tentu saja termasuk para imigran dari wilayah negara-negara yang kala itu sedang berseteru dengan Amerika Serikat dan Sekutu (*Allies*), salah satunya yaitu Jerman.

Kematian Thomas Dolan akibat bunuh diri yang disebabkan karena rasa tertekan ditinggal mati kedua putranya serta kematian James Christian alias Jimmy di medan pertempuran Perang Dunia I cukup untuk membuat masyarakat Lemmon yang memiliki persaudaraan kuat merasa berkabung dalam waktu yang lama.

4.3.2. Pencapaian Earnest Collier

Collier adalah seorang pemuda yang sebatang kara setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Kedua orang tua Earnest Collier menjalankan usaha rumah pemakaman di Saint Paul dan mewariskannya kepada satu-satunya anak sekaligus ahli waris yang ada di keluarga Collier.

Earnest pada akhirnya dapat mewujudkan impiannya untuk berdikari. Ia berhasil membangun tempat usahanya sendiri dengan desain bangunan dan bidang usaha yang ia hendaki. Bangunan yang ia bangun dengan bantuan Walter Kelley merupakan gabungan dari berbagai ruangan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Collier menjalankan usaha rumah pemakaman dan toko furniturnya serta bertempat tinggal di satu bangunan

yang sama. Idenya tersebut dianggap suatu hal yang kurang wajar karena jarang sekali dijumpai seseorang yang memiliki usaha dalam bidang yang berbeda dan menyatukan tempat pengelolaan dua usaha tersebut dalam satu bangunan yang sama.

4.3.3. Pencapaian Mary Katherine Kelley

Mary Katherine Kelley telah meraih *American dream* yang ia impikan selama hidup dengan berpindah menuju Lemmon bersama dengan Walter Kelley. Mereka berdua akhirnya memiliki sebuah keluarga besar dengan empat orang anak yang sehat dan berwajah rupawan dengan rumah yang berdaya tampung besar. Kemandirian dalam berumah tangga juga telah mereka wujudkan. Seperti ditunjukkan saat Mary Katherine menjalankan tanggung jawabnya dengan menyaring siapa saja yang boleh menjadi penyewa kamar di rumah baru mereka.

4.3.4. Pencapaian Mark O'Brien

Mark O'Brien merencanakan untuk segera membina rumah tangga bersama Mary Rose. Pada awalnya Mark merasa kesulitan untuk menyampaikan maksudnya. Akan tetapi, Walter yang telah menganggapnya sebagai putra kandungnya sendiri sudah mengetahui perasaan Mark terhadap putri sulungnya, karena sebelum itu Walter dan Mary Katherine telah menyaksikan sendiri bagaimana Mark dan Mary Rose memulai kedekatan mereka sesaat setelah keberangkatan para pemuda relawan perang.

Dengan berbekal kedekatannya terhadap Walter dan restu orang tua, langkah Mark untuk menjalin hubungan dengan Mary Rose semakin mulus. Saat *Thanksgiving*, Mark juga telah diperkenalkan kepada anggota keluarga besar Kelley yang lain, yaitu

Michael Maloney. Beberapa waktu kemudian ketika sebagian besar kaum pria Lemmon termasuk Walter harus menuju Aberdeen demi mendapatkan kebutuhan hidup, Mark juga disertai kepercayaan oleh Walter untuk menjaga semua anggota keluarga Kelley yang harus tinggal di rumah. Hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu penyerahan tanggung jawab yang demikian besar dan berat terhadap seseorang yang sangat dipercaya. Dalam hal ini, Mark dapat dikatakan telah mendapatkan kepercayaan yang begitu besar dari Walter.

Impian Amerika Mark yang semula berjalan tanpa kendala tiba-tiba hampir mencapai titik nadir karena keselamatan jiwa Mark yang terancam.

It was the week of December 8 of that horrible year that my life began to fall apart. Mark and I were working at Ernie's shop when Mark suddenly felt ill and feverish. I held my breath. Not Mark-no, not Mark. So far my family had been out of harms way. Please God, not Mark. (ABNE, hal: 71)

Kekhawatiran Walter terhadap kesehatan Mark cukup beralasan dan masuk akal. Mark di mata Walter adalah seorang pemuda yang meski bukan anak kandungnya tetapi memiliki arti yang amat penting. Dalam hal pekerjaan, Mark adalah satu-satunya mitra sekaligus orang kepercayaan yang Walter miliki selama bertahun-tahun. Jika kelak ada seseorang yang meneruskan usaha pertukangan Walter Kelley, tidak ada orang yang lebih tepat dari Mark O'Brien. Mark telah menjadi asisten Walter sejak Walter merasa kewalahan dengan kesibukan usaha pertukangannya di awal perkembangan kota Lemmon, sehingga Mark tentunya telah mengenal pribadi calon ayah mertuanya itu dengan cukup baik. Begitu pula dengan Walter, dengan mempekerjakan Mark dan mengenalnya sebagai anak tetangga di depan kediamannya, tidak ada alasan bagi Walter untuk tidak mengenal dengan baik kepribadian seorang Mark.

Kekhawatiran tersebut juga berbeda dengan kekhawatiran yang Walter rasakan terhadap penduduk Lemmon yang lain. Mark adalah orang terdekat pertama dalam kehidupan Walter yang terjangkit virus Flu Spanyol. Kenyataan pahit itu mengguncang batin Walter, apalagi saat ia mengingat bahwa Mark adalah pemuda yang sebentar lagi diharapkan dapat menjadi pasangan putri sulungnya, Mary Rose. Sebagai seorang ayah yang memiliki kepedulian terhadap nasib anak-anaknya, Walter merasa turut merasakan penderitaan Mary Rose jika nyawa Mark tidak terselamatkan. Pernikahan yang telah direncanakan jauh-jauh hari antara Mark dan Mary Rose mungkin hanya tinggal impian belaka. Selanjutnya dikisahkan bahwa Mark akhirnya meninggal dunia setelah harus berjuang melawan keganasan virus penyebab Flu Spanyol.

By the next morning Mark O'Brien, my friend, apprentice, and Rose's intended had passed on to heaven. Rose would not leave Mark's bedside, even after he was pronounced dead. She held onto his hand, her forehead resting on the bed beside his body. I didn't have the heart to take her away from him. He looked so peaceful. His skin was as smooth as a baby's bottom. You would never have guessed he had been so sick just 24 hours ago. Now he was gone—gone forever. (ABNE, hal: 73)

4.3.5. Pencapaian James Christian

James Christian memiliki *American dream* untuk dapat segera menikah dengan tunangannya dan meneruskan pendidikannya menuju jenjang yang lebih tinggi di sekolah hukum Harvard.

Namun, sayangnya semua impian pemuda itu harus pupus karena ia harus dikirim menuju ke medan pertempuran Eropa. Semula James Christian hanya mengira ia harus sedikit bersabar untuk dapat mewujudkan semua impiannya tersebut. Setelah menunaikan kewajibannya sebagai prajurit Amerika Serikat di Perang Dunia I, James berharap dapat melanjutkan usahanya meraih impiannya yang tertunda.

Tidak ada yang menyangka bahwa *American dream* seorang James Christian harus berakhir dengan menyedihkan. Pemuda tersebut dipulangkan dalam keadaan tanpa nyawa dalam sebuah peti mati kayu yang berselimutkan bendera kebangsaan Amerika Serikat, *Stars and Stripes*.

In the mailbag delivered that afternoon was a telegram from the United States Army. I bent down and picked it up. The telegram said the Army regretted to inform Robert Christian that his son, James, had died in the line of duty. His body was awaiting someone to claim it in Aberdeen. Realizing the tremendous loss that Bert had just received, I lowered my mask and knelt down next to him.(ABNE, hal: 52)

Kematian Jimmy (nama panggilan James Christian) dikabarkan melalui telegram oleh Angkatan Bersenjata Amerika kepada ayahnya, Robert Christian. Jenazah pemuda itu harus dijemput di kota Aberdeen. Wabah Flu Spanyol yang banyak memakan korban jiwa menyebabkan terganggunya kehidupan masyarakat Amerika pada umumnya. Jumlah tenaga kerja yang sehat dan dapat bekerja selama masa-masa terburuk menjadi lebih terbatas.

4.3.6. Pencapaian Ilga

Impian Ilga adalah menjalani hidup yang jauh dari suasana peperangan. Demi meraih *American dream*-nya tersebut, Ilga harus meninggalkan tanah kelahirannya, Jerman. Ia memilih negeri Paman Sam yang kala itu tidak terlibat dalam Perang Dunia I. Namun, di luar dugaan Ilga, negeri yang ia anggap dapat menawarkan kedamaian itu harus terseret dalam peperangan yang sedang berkecamuk di daratan Eropa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa impian Amerika Ilga belum dapat terwujud sepenuhnya. Akan tetapi, apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, Ilga telah mendapat beberapa

hal lain dalam hidupnya yang sebenarnya sanggup menebus kedamaian yang hilang tersebut. Di Lemmon, Ilga bertemu dengan Earnest Collier. Mereka berdua secara tidak terduga menjadi akrab satu sama lain sejak keikutsertaan mereka dalam parade dan piknik bersama dalam rangka mengantar para pemuda Lemmon yang harus menjadi prajurit di Eropa.

“Ernie had joined our group and also congratulated Ilga on her fine cooking. Now Ilga was really embarrassed, she had received compliments from two men. Ernie offered to help Ilga clean up the mess we had all made. Ilga hung her head in a coquettish way.” (ABNE, hal: 31)

Pertemuan tersebut menjadi awal terjalinnya hubungan yang lebih lekat di antara kedua pribadi tersebut. Tidak disangka-sangka hubungan mereka berkembang menuju arah yang lebih serius: *“As he had been dating Ilga for the past 10 months, Ernie thoughtfully returned to help her cart out the food also.”* (ABNE, hal: 37).

Namun, meski singkat, sebelum meninggal dunia Ilga dapat menikmati kembali kehidupan yang damai setelah Jerman mendeklarasikan kealahannya terhadap Sekutu. Kekalahan Jerman itu juga secara otomatis mengakhiri Perang Dunia I.

4.4. Konsep *American Dream* yang Dianut Tokoh-tokoh dalam Novel *A Bird Named Enza*

Melalui penjelasan sebelumnya telah diketahui konsep/pandangan yang dimiliki masing-masing tokoh mengenai *American dream*. Telah diuraikan secara seksama pula bahwa tiap-tiap tokoh telah berusaha untuk mencapai *American dream* mereka dengan cara yang mereka miliki. Di samping itu, telah dibahas juga bagaimana capaian yang telah mereka raih sepanjang cerita.

Sebagaimana penjelasan yang telah dikemukakan, *American dream* merupakan sebuah konsep yang bersifat multi interpretasi atau multi tafsir. Berbagai macam pandangan dan konsep mengenai *American dream* berkembang dalam masyarakat. Tiap individu memiliki opini sendiri mengenai apa yang disebut *American dream*.

Dalam subbab ini, akan dijelaskan jenis konsep *American dream* apa yang dimiliki tiap tokoh yang telah dibahas dalam subbab sebelumnya. Selanjutnya akan diuraikan jenis konsep *American dream* yang lebih memiliki kesamaan dengan konsep *American dream* yang dimiliki masing-masing tokoh.

4.4.1. Frederick Walter Kelley

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Kelley memiliki suatu impian untuk dapat menjalani kehidupan yang terbebas dari kekangan norma dan nilai sosial yang kurang bersahabat. Aturan-aturan dalam masyarakat tersebut menghalangi ambisi Kelley yang menginginkan masyarakat yang memiliki sistem mobilitas sosial yang lebih terbuka dan fleksibel. Keadaan yang didambakan Kelley tidak dapat ditemui atau tercipta di masyarakat Saint Paul, setidaknya dalam waktu yang singkat.

Konsep *American dream* yang dimiliki Kelley memiliki kesamaan dengan pandangan tradisional, yang mengutamakan bangun pagi, sikap hemat, dan kerja keras. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan, perilaku, sikap dan pemikiran Walter di sepanjang cerita. Dorongan terbesar yang ia punya ialah harapan untuk bisa hidup lebih baik (*the hope for*) jauh dari kota besar, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut.

It was falling prey to my wanderlust that put me on this train bound for a small tent-town somewhere down the line with credit papers swelling in my coat pocket. That wanderlust would dislodge my family from their home in St. Paul with the hope of a better life away from the big city.(ABNE, hal: 5)

Tidak sekalipun dijumpai sebuah kalimat mengenai Walter yang menyebutkan bahwa tujuannya ke Lemmon adalah untuk semata-mata mencari uang. Di bagian lain, Walter menegaskan bahwa ia dan keluarganya pindah Lemmon demi awal hidup yang baru: “*Katherine and I would like to take our family somewhere we can start over and be our own people.*” (ABNE, hal: 7).

Adapun kesamaan lainnya ialah sikap hemat yang dimiliki Walter: “*I returned to St. Paul to make arrangements for my family to move to Lemmon. Katherine and the girls were living with her father so I could save money for the journey westward. I made arrangements to return to Lemmon before June.*” (ABNE, hal: 10). Agar dapat menjumpai keluarganya lagi di St. Paul, Walter berinisiatif sendiri untuk menabung sebagian uangnya daripada menghambur-hamburkannya demi hal-hal yang tidak bermanfaat.

Di samping itu, konsep Walter tentang *American dream* memiliki kesamaan dengan pandangan James Truslow Adams. Seperti telah dipaparkan di bab dua, Adams memberikan gagasan mengenai *American dream* yang berhubungan erat dengan konstruksi kemasyarakatan yang egaliter dan terbuka. Dalam lingkup yang lebih luas, impian Walter memang bersentuhan dengan ranah sosial, terutama struktur masyarakat dan lapisan-lapisannya. Rupanya hal itu merupakan tema besar yang terus menggema di sepanjang cerita: “*I’m a carpenter from Lowertown and not part of the St. Paul social class.*” (ABNE, hal: 7). Dengan kata lain, penggerak cerita ialah ketidakpuasan Walter terhadap sistem sosial yang ada di St. Paul.

4.4.2. Earnest Collier

Collier mendefinisikan *American dream* sebagai sebuah impian untuk dapat menjalankan usaha miliknya sendiri. Dengan memiliki usaha sendiri, Collier dapat mengelolanya tanpa harus berkompromi dengan keinginan, kepentingan atau intervensi pihak lain yang mungkin tidak sependapat dengannya. Baginya, kemandirian dalam berusaha merupakan suatu impian yang tidak dapat ditawar lagi.

Konsep dan cara meraih *American dream* yang dijalani oleh Collier memiliki banyak kesamaan dengan konsep tradisional yang ditawarkan oleh Benjamin Franklin pada masa Kolonial, yaitu dengan bekerja keras dan hidup dengan hemat.

“I inherited a business but also a legacy. I have longed to become my own man. That’s why I want to start over in Lemmon. I want to build my own business, not just continue my father’s legacy.” (ABNE, hal: 7).

4.4.3. Mary Katherine Kelley

Sejalan dengan impian Walter, Mary Katherine juga menginginkan sebuah kemandirian dalam kehidupan berkeluarga mereka sehingga keluarga yang ia bina dengan Walter dapat terlepas dari *reflected glory* (bayang-bayang nama besar) sang ayah, Michael Maloney.

Hal tersebut tercermin dari dukungan yang ia berikan terhadap Walter sebelum kepindahan mereka menuju Lemmon.

“Don’t be silly, Frederick Walter Kelley,” she laughed. “This is our new home. I intend to have many other children to fill those 12 bedrooms you made. If Dr. Anderson isn’t up to speed with woman things, as you call it; we will just give him lots of practice, that’s all.”(ABNE, hal : 12)

Keterpencilan Lemmon tidak menyurutkan dukungan Katherine terhadap keputusan Walter. Dengan keadaan yang sedang hamil tua kala itu, Mary Katherine tidak keberatan untuk tinggal dan melahirkan di Lemmon, suatu kota kecil yang sarana dan prasarana kesehatan serta tenaga medisnya belum pantas disebut layak. Bagi seorang wanita yang sedang hamil, bepergian jauh juga merupakan suatu hal yang sangat berisiko. Namun, Mary Katherine tidak mengeluh, bahkan memberikan dukungan yang terus menerus kepada sang suami.

Singkatnya, *American dream* milik Mary Katherine memiliki kesamaan dengan konsep tradisional buah pikiran Benjamin Franklin. Dengan melihat wataknya yang pekerja keras, Mary Katherine merupakan figur ideal seorang ibu rumah tangga. Ia juga bukan tipe wanita yang suka memboroskan uang suami hanya demi kesenangan pribadi.

4.4.4. Mark O'Brien

Putra Mike O'Brien ini mempunyai impian dalam benaknya untuk menyunting Mary Rose dan tentu saja memiliki kehidupan yang lebih baik dengan rajin bekerja dan mempelajari keahlian sebagai seorang tukang kayu andal layaknya Walter Kelley.

Impiannya itu memiliki kesamaan dengan konsep *American dream* tradisional yang digagas Benjamin Franklin, yang mengedepankan kerja keras (*hard work*) dan berhemat (*thrift*).

4.4.5. James Christian

American dream milik James Christian adalah merealisasikan ambisinya sebagai seseorang dengan masa depan yang lebih baik tanpa campur tangan orang lain karena

campur tangan inilah yang akhirnya mengakhiri hidupnya sebelum dapat mencapai semua cita-citanya.

Impian Christian tidak hanya berorientasi materi, tetapi juga berorientasi intelektualitas dan sosial. Ia berkeinginan kuliah di Harvard, sebuah universitas terkenal yang menonjol dalam bidang hukum. Kelak ia akan menjadi seorang praktisi hukum yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebesar-besarnya bagi kemaslahatan masyarakat di sekitarnya, terutama Lemmon. Dengan meninggalnya Christian di Eropa, harapan Lemmon untuk dapat memiliki generasi penerus yang lebih baik semakin tipis.

American dream James Christian tersebut jarang disentuh dalam pandangan-pandangan yang telah dibahas di bab dua. Namun, ada satu pandangan yang menyebutkan pendidikan sebagai salah satu aspek dalam *American dream*. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Sunarwoto.

4.4.6. Ilga

American dream bagi Ilga tidak berarti kepemilikan materi yang melimpah, pekerjaan yang bagus dan menjanjikan, atau mobilitas vertikal menuju strata yang lebih tinggi dalam suatu struktur masyarakat. *American dream* bagi Ilga ialah sebuah kehidupan baru di tempat yang baru yang sama sekali terbebas dari suasana peperangan. Impian tersebut terdengar sederhana. Akan tetapi, sungguh sulit bagi Ilga untuk menemukannya di tengah berkecamuknya Perang Dunia I.

Dalam kasus Ilga, tidak ada satupun konsep atau pandangan *American dream* yang benar-benar mempunyai kesamaan. Tidak ada konsep yang menjelaskan bahwa *American dream* berhubungan dengan perdamaian, sikap anti-perang, atau semacamnya.

BAB 5

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, ada beberapa simpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini.

1. Pandangan *American dream* menurut tokoh-tokoh yang ada dalam novel bermacam-macam dan spesifik sesuai dengan kepribadian dan kehidupan yang mereka miliki. Namun, jika dapat ditarik sebuah benang merah di antara semuanya, ditemukan suatu persamaan bahwa semua tokoh yang dibahas tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan kehidupan yang mereka anggap lebih baik dan bermartabat di Lemmon dengan semangat khas *American dream*, yaitu *liberty* (kebebasan), *equality* (persamaan), dan *prosperity* (kemakmuran). Kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain kebebasan menentukan nasib sendiri seperti yang dimiliki Walter. Persamaan juga ditunjukkan dalam kehidupan sosial masyarakat Lemmon yang plural namun lebih egaliter. Mengenai kemakmuran, novel itu menceritakan bagaimana sekelompok pendatang di Lemmon, Amerika Serikat, berusaha mencapai kehidupan yang lebih makmur dari apa yang telah mereka capai sebelumnya.
2. Tokoh-tokoh yang telah dibahas tersebut berusaha mencapai *American dream* mereka dengan cara yang tidak instan. Semua tokoh yang ada mencurahkan tenaga dan waktu yang mereka miliki untuk bekerja keras mencapai impian. Diketahui pula bahwa impian mereka tidak hanya impian dangkal yang bersifat materi, tetapi juga impian yang berdimensi lebih luas, seperti dimensi

sosial, interpersonal, kekeluargaan, dan spiritual. Terdapat satu kesamaan yang menyatukan hampir semua tokoh tersebut yaitu kemauan untuk merantau atau bahkan berpindah tempat tinggal ke tempat yang sama sekali baru bagi mereka.

3. Disimpulkan bahwa beberapa tokoh tersebut pada akhirnya ada yang mampu mewujudkan *American dream* mereka dengan baik. Namun, terdapat pula sebagian tokoh yang tidak dapat menyelesaikan pengejaran impian mereka bahkan hingga akhir hidup mereka. Mereka yang gagal ialah Mark O'Brien dan Ilga. O'Brien meninggal sebelum sempat menikahi Mary Rose; sementara Ilga tidak sepenuhnya dapat menikmati kedamaian di Lemmon karena keikutsertaan Amerika Serikat dalam perang.
4. Tidak seorang tokohpun dalam novel yang dapat dipandang sebagai penganut konsepsi *American dream* yang berbau kapitalis. Dalam novel, tidak dapat ditemukan adanya nilai-nilai kapitalis dalam *American dream* yang dimiliki para tokoh. Sebaliknya, semua tokoh tersebut menunjukkan cara hidup yang sederhana, hemat dan bersahaja. Mereka bekerja keras, bukan hanya demi mendapatkan keamanan finansial tetapi juga agar dapat berguna dan membahagiakan orang-orang di sekitar mereka, bangsa dan juga negara. Para tokoh tersebut juga tidak melupakan nilai-nilai positif seperti nilai sosial kemasyarakatan, spiritual, kasih sayang dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ralph E. 1990. *Human Behaviour in the Social Environment*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Asriningsari, Ambarini. 2005. "Citra Diri Perempuan dalam Lima (5) Novel Karya Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra" tesis Pasca Sarjana. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Budianta, Melani., dkk. 2003. *Membaca Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesia Tera.
- Commager, Henry Steele. 1971. *The American Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Cincotta, Howard (editor). 2004. *Garis Besar Sejarah Amerika* (penerjemah Yusi A. Pareanom). Tidak diketahui.
- Clinton, Bill. 1996. *Between Hope and History*. New York: Random House Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra UNDIP.
- Green, Keith dan Jill LeBihan. 1996. *Critical Theory and Practice: A Coursebook*. Routledge: London.
- Hudson, W.H. 1961. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Irving, Washington. Tidak diketahui. The Legend of Sleepy Hollow. *The Classic Reader*. <http://www.classicreader.com/html>. Tanggal akses: 24 Desember 2007.
- Jabrohim, (ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: the University of Minnesota Press.
- Kartika, Fajar. 2000. "Paradoks Impian Amerika dalam Drama The American Dream" skripsi Sarjana. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Williem G. Wertsjein. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (penerjemah Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia.
- Morison. 1980. *The Growth of the American Republic*.
- Meier, Dawn. 2003. A Bird Named Enza. *Blue Unicorn Publishing*.
<http://www.blueunicornpublishing.com/gpage.html>. Tanggal akses: 4 Februari 2007.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Penerbit Bendera.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha, S. U. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Reitzel, Matthew T. 2005. 1918 Flu Epidemic in South Dakota Remembered. *The South Dakota State Historical Society* <http://www.sdhhistory.org.html>
 Tanggal akses: 14 Desember 2007.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjataan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed.) *Bahasa dan Kesustraan Indonesia Sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sawhill, Isabel, dan John E. Morton. 2007. Economic Mobility: Is the American Dream Alive and Well? *The Pew Charitable Trusts*. <http://www.economicmobility.org/html>. Tanggal akses: 7 Juli 2008.
- Sayuti, Drs. Suminto A. 2003. "Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, Jabrohim (ed.). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Segers, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi* (diindonesiakan oleh Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Stanton, Robert. 1999. *Dasar-Dasar Teori Fiksi* (diindonesiakan oleh Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Stokes, Jean. 2006. *How to Do Media and Cultural Studies* (diindonesiakan oleh Santi Indra Astuti). Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Sunarwoto. 1989. *Of Mice and Men*. Faculty of Pascasarjana Gadjahmada University. Tidak diterbitkan.

Summers, Della, et al. 2004. *Longman Dictionary of Contemporary English*. New Delhi: Gopsons Papers Limited.

Warshauer, Matthew. 2002. "Who Wants to Be a Millionaire: Changing Conceptions of the American Dream" (diterbitkan oleh *American Studies Resources Center*)
http://www.americansc.org.uk/online/American_Dream.htm.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

Zaimar, Okke KS. 2005. "Strukturalisme dan Psikoanalisa" makalah Pelatihan Kritik Sastra, 7-10 Desember 2005. Depok: Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.